

**ANALISIS NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR
AMERIKA DI INDONESIA : PENDEKATAN MONETER
TAHUN 1990-2015**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Ginola Tri Shindy

Nomor Mahasiswa : 14313364

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2017

**ANALISIS NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR
AMERIKA DI INDONESIA : PENDEKATAN MONETER
TAHUN 1990-2015**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Ginola Tri Shindy

Nomor Mahasiswa : 14313364

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November 2017

Penulis,



The image shows a yellow and green Indonesian revenue stamp (Meterai Tempel) with a value of 6000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. Below the stamp, the name 'Ginola Tri Shindy' is printed.

Ginola Tri Shindy

PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Di Indonesia : Pendekatan
Moneter Tahun 1990-2015

Nama : Ginola Tri Shindy
Nomor Mahasiswa : 14313364
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 31 November 2017

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A.

MOTTO

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".

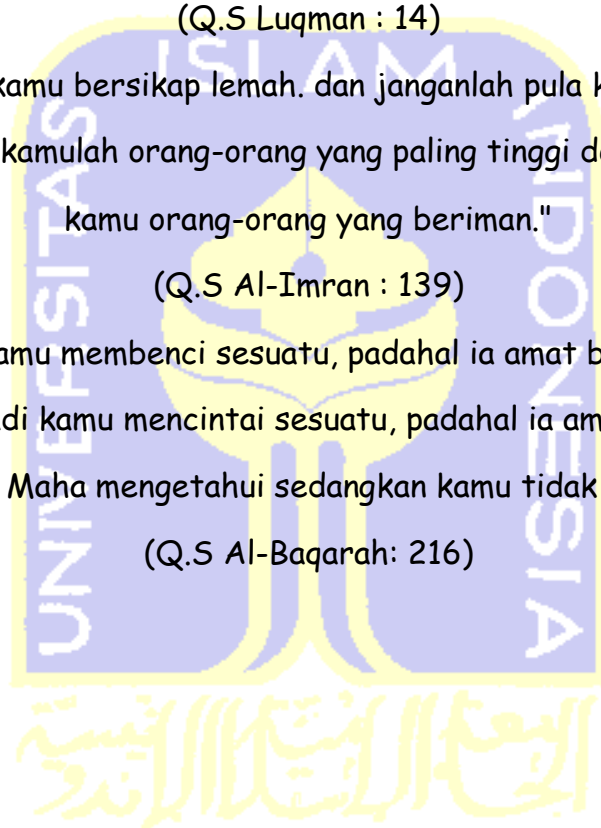
(Q.S Luqman : 14)

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman."

(Q.S Al-Imran : 139)

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui"

(Q.S Al-Baqarah: 216)



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT DI
INDONESIA PENDEKATAN MONETER TAHUN 1990-2015**

Disusun Oleh : **GINOLA TRI SHINDY**

Nomor Mahasiswa : **14313364**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

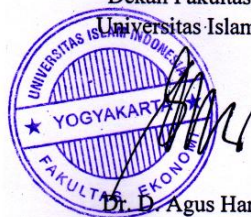
Pada hari Kamis, tanggal: 11 Januari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.

Penguji : Moh. Bakti Hendrie Anto, SE., M.Sc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk :

1. Kedua Orang tua Penulis, Erdi Garnido (Alm) dan Agustina.S.
2. Saudara-saudara Penulis, Gerry Guardiano, Benny Gustiano, Taradibba W dan Valera Z.
3. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
4. Semua Keluarga dan sahabat yang selalu menyayangi dan mendukung penulis



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, sang pemilik dunia dan isinya. Tiada Tuhan selain Allah SWT dan hanya kepada-Nya lah kita patut memohon dan berserah diri. Hanya karena nikmat kesehatan dan kesempatan dari Allah SWT dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai tugas akhir Program S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW sang kekasih Allah SWT, dengan syafaat dari beliau lah kita dapat terbebas dari dunia penuh kegelapan.

Adapun judul skripsi ini adalah **“Analisis Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Di Indonesia : Pendekatan Moneter Tahun 1990-2015”**. Penulis menyadari, dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta doa dari berbagai pihak. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, baik aspek kualitas dan kuantitas dari penelitian ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, antara lain kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberi Rahmat dan Hidayah-Nya yang telah melimpahkan segala karunia-Nya, rahmat-Nya, serta ilmu pengetahuan yang tak terhingga kepada sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis, Erdi Garnido (Alm) dan Agustina.S yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan menemani dalam pengerjaan skripsi ini serta memberikan kekuatan kepada penulis untuk selalu berjuang.
3. Saudara-saudaraku yang penulis sayangi dan cintai yaitu Gerry Guardiano, Benny Gustiano, Taradibba W, dan Valera Z yang selalu memberi dukungan, motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dan membahagiakan orang tua.
4. Bapak Sahabudin Sidiq ,S.E., M.A. selaku dosen pembimbing yang dengan kesabarannya mengarahkan dan meberikan masukan-masukan serta nasehat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. D. Agus Harjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
6. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia
7. Bapak Achmad Tohirin, Drs., M.A.,Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik
8. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis belajar di almamater ini. Dosen beserta seluruh Staf Akademik Jurusan Ilmu Ekonomi khususnya dan Dosen serta Staf Tata

Usaha dan Staf Akademik di Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

9. Sahabat Cumi Girls yaitu Indri, Fairuz, Dita, Petricia, Dyan, Umi, Dea, Ingah dan Deby. Terima kasih telah mendoakan, membantu, menasehati, menyemati dan menghibur dengan canda tawanya. Semoga ALLAH selalu melindungi dan menyayangi kalian.
10. Keluarga LPM Ekonomika FE UII yaitu Pengurus, Magang dan Alumni yang telah memberikan penulis pengalaman berorganisasi, ilmu dan keluarga baru. Semoga kita selalu bisa kompak dan menyemangati.
11. Sahabat-sahabat KKN KL-391 yaitu Aziz, Wawan, Ririn, Alifah, Mega, Bella dan Yayan.
12. Sahabat 2nd Fam's yaitu Armeta, Wahyu, Nanda, Dea, Syukri, Vira, Ressa dan Aldhi.

Penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 29 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	Error! Bookmark not defined.
Halaman Pengesahan Skripsi	Error! Bookmark not defined.
Halaman Pengesahan Ujian.....	Error! Bookmark not defined.
Halaman Persembahan	vii
Halaman Kata Pengantar.....	viii
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Tabel	xii
Halaman Daftar Gambar	xiv
Halaman Daftar Lampiran.....	xv
Halaman Abstrak.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Batasan Masalah.....	18
1.3. Rumusan Masalah	19
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	24
2.1. Kajian Pustaka.....	24
2.2. Landasan Teori.....	31
2.2.1 Nilai Tukar.....	31
2.2.2. Inflasi.....	37
2.2.3. Suku Bunga	40
2.2.4. <i>Gross Domestic Product</i> (GDP).....	42
2.2.5 Jumlah Uang Beredar.....	45
2.2.6 Krisis Ekonomi.....	50
2.3 Kerangka Pemikiran	53
2.4 Hipotesis	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
3.1. Jenis dan Sumber Data	57

3.2. Teknik Pengumpulan Data	57
3.3. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional.....	58
3.4. Metode Analisis Data	60
3.4.1. Uji Stasioner : Uji Akar Unit.....	61
3.4.2. Uji Derajat Integrasi	64
3.4.3. Uji Kointegrasi (<i>Cointegration Test</i>).....	64
3.4.4. <i>Error Correction Model</i> (ECM).....	66
3.5. Uji Hipotesis.....	67
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	71
4.1. Analisis Deskriptif Hasil	71
4.2 Analisis Pengujian Statistik Estimasi Error Correction Model.....	77
1. Uji akar-akar unit (<i>Unit Root Test</i>).....	77
2. Uji derajat integrasi	79
3. Uji kointegrasi (<i>Cointegration Test</i>)	81
4. Analisis <i>Error Correction Model</i> (ECM).....	83
4.3 Pengujian Hipotesis	85
4.4 Analisis Ekonomi	96
4.5 Uji Normalitas Residual	101
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	103
5.1. KESIMPULAN	103
5.2. IMPLIKASI.....	105
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika.....	9
1.2 Jumlah Uang Beredar.....	31
4.1 Hasil Pengujian Akar Unit Pada Level.....	77
4.2 Hasil Pengujian Akar Unit Pada <i>First Difference</i>	79
4.3 Uji Kointegrasi Johansen.....	80
4.4 <i>Error Correction Model</i> (ECM) : Jangka Panjang.....	82
4.5 <i>Error Correction Model</i> (ECM) : Jangka Pendek.....	83
4.6 Penyesuaian Hipotesis.....	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Tingkat Inflasi.....	14
1.2 Suku Bunga.....	16
1.3 Kurs Rp/Us dollar.....	16
2.1 Kerangka Pemikiran.....	53
4.1 Kurs Rp/Us dollar.....	70
4.2 Jumlah Uang Beredar.....	72
4.3 Suku Bunga.....	73
4.4 Inflasi.....	74
4.5 <i>Gross Domestic Product</i>	75
4.6 Krisis Ekonomi.....	76
4.7 Uji Normalitas Jangka Panjang	101
4.8 Uji Normalitas Jangka Pendek	102



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Data Variabel Dependen dan Variabel Independen.....	108
II. Regresi Pengujian Akar Unit Pada Level.....	109
III. Regresi Pengujian Akar Unit Pada First Difference.....	111
IV. Regresi Uji Kointegrasi Johansen.....	113
V. Regresi <i>Error Correction Model</i> (ECM) : Jangka Panjang.....	114
VI. Regresi <i>Error Correction Model</i> (ECM) : Jangka Pendek.....	115



ABSTRAK

Dalam sistem keuangan internasional memerlukan pertukaran mata uang, dimana merupakan proses transaksi yang dikarenakan oleh perbedaan mata uang setiap negara atau dengan menggunakan mata uang global. Pergerakan nilai tukar sangat berpengaruh terhadap penentuan peringkat kestabilan perekonomian di suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pendekatan moneter yaitu Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Inflasi, Gross Domestic Product dan Krisis Ekonomi terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika di Indonesia pada periode tahun 1990-2015. Nilai tukar merupakan alat transaksi yang digunakan dalam pasar keuangan internasional. Fluktuasi nilai tukar Rupiah dapat membawa dampak terhadap perekonomian di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM) yang menganalisis fenomena ekonomi jangka panjang dan jangka pendek. Hasil analisis menunjukkan dalam jangka pendek variabel Inflasi dan Krisis Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Kurs (IDR/USD), sedangkan variabel Jumlah Uang Beredar, GDP, dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Kurs (IDR/USD). Pada jangka panjang variabel JUB, Inflasi, dan Krisis Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Kurs (IDR/USD) dan variabel GDP, dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Kurs (IDR/USD).

Kata Kunci : Nilai Tukar, JUB, Suku Bunga, Inflasi, GDP, Krisis Ekonomi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem keuangan internasional merupakan peranan penting dalam perekonomian dunia dan perekonomian suatu negara. Mobiltas produksi, modal dan manusia semakin cepat karena pelaku bisnis atau produsen menyadari pentingnya pasar global dibandingkan hanya melayani pasar dalam negeri. Hal ini menyebabkan, pasar keuangan mengalami keterkaitan antara satu negara dengan negara lain. Pertukaran mata uang merupakan proses dalam transaksi yang terjadi, yang disebabkan perbedaan mata uang setiap negara atau dengan menggunakan mata uang global. Pasar keuangan terbesar di dunia dimana omset (jumlah uang) rata-rata harian terus mengalami perkembangan adalah pasar valuta asing (*foreign exchange*). Pasar valuta asing di beberapa negara tidak bebas dari intervensi pemerintah, dimana bank sentral selalu mengatur transaksi pertukaran internasional yang disebut sebagai intervensi mata uang luar negeri atau *foreign exchange intervention* untuk memengaruhi nilai tukar mata uang. Intervensi ini dilakukan untuk mengatur nilai tukar dalam menghindari fluktuasi nilai tukar yang terlalu tajam, menetapkan suatu batas rentang pergerakan mata uang dan segala respon terhadap tekanan yang bersifat sementara. Pengaturan keuangan internasional, disebut rezim nilai tukar terkendali atau *managed float exchange regime*, dimana nilai tukar mata uang berfluktuasi dari suatu waktu

ke waktu tertentu, tetapi bank sentral dapat melakukan intervensi jual atau beli untuk mempengaruhi nilai tukar mata uang negaranya.

Sistem keuangan internasional melewati beberapa tahap evolusi yang berbeda-beda. Sebelum tahun 1870-an, banyak negara menganut **Bimetalisme**, yaitu suatu standar ganda dalam mata uang bebas yang digunakan baik untuk emas maupun perak. Bimetalisme digunakan sebagai sarana pembayaran internasional dan kurs antar mata uang ditentukan oleh kandungan emas dan perak. Akan tetapi tidak semua negara menggunakan standar bimetalis. Kenyataannya tahun 1870, beberapa negara sudah menggunakan standar emas atau perak saja. Negara yang menggunakan standar bimetalisme adalah Inggris Raya, Amerika Serikat, dan Prancis. Negara-negara yang menggunakan standar dua logam (bimetalisme) mengalami fenomena yang dikenal dengan **hukum Gresham (Gresham Law's)**. Hukum Gresham menyatakan bahwa *Bad money drives out good money*, artinya uang yang nilainya turun akan mendesak uang yang nilainya naik. Hal ini menyebabkan logam yang langka tidak diedarkan.

Kegemaran manusia pada emas sebagai alat penyimpanan kekayaan dan sarana penukaran. Sebelum Perang Dunia I, perekonomian dunia mengoperasikan **Standar Emas**, sebagai alat pembayaran dalam transaksi, artinya mata uang suatu negara dikonversikan secara langsung dalam bentuk uang. Evolusi sistem keuangan internasional ini berlangsung pada tahun 1875-1914. Apabila emas terus berlaku sebagai satu-satunya dasar untuk penciptaan nilai dalam negeri, pasokan uang tidak dapat terkendali dan menyebabkan

inflasi. Selain itu, bila emas digunakan sebagai satu-satunya instrumen pembayaran internasional, neraca pembayaran suatu negara akan diregulasi secara otomatis melalui pergerakan emas. Akibatnya, tidak ada negara yang bisa memiliki defisit atau surplus perdagangan yang berkelanjutan. Standar emas memiliki kelemahan penting. Pasokan emas yang baru dilebur jumlahnya terbatas sehingga dapat menghambat pertumbuhan perdagangan dan investasi dunia. Hal ini dikarenakan kurangnya ketercukupan cadangan moneter. Perekonomian dunia dapat menghadapi tekanan deflasi. Dengan begitu, standar emas internasional, tidak memiliki cara untuk mempertahankan dalam penggunaan standar emas.

Pada perang dunia I mengakhiri standar emas klasik pada Agustus 1914. Akan tetapi, negara-negara besar mulai pulih dari perang dunia dan berusaha menstabilkan perekonomian dengan berupaya untuk mengembalikan ke sistem standar emas. Standar emas tersebut tidak dapat bertahan lama karena **sterilisasi emas** dengan menyesuaikan arus masuk dan keluar emas. Selama tahun 1915-1944 menggunakan *interwar period* ditandai dengan nasionalisme ekonomi, upaya untuk memulihkan standar emas, ketidakstabilan ekonomi dan politik, kegagalan bank, dan kepanikan untuk mengeluarkan modal ke luar negeri. Tidak terdapat sistem moneter internasional yang jelas dan berlaku selama periode ini. Hal ini mengakibatkan dampak yang merugikan bagi perdagangan dan investasi internasional. Ini merupakan periode ketika dolar Amerika Serikat mulai muncul sebagai mata uang dunia yang dominan dan secara berangsur-angsur menggantikan peran pound Inggris.

Perdagangan dunia turun drastis pada perang dunia I yang diikuti depresiasi perekonomian dunia sejak tahun 1929 hingga perang dunia ke II tahun 1944. Setelah terjadinya perang dunia ke II dilakukan pertemuan yang membentuk sistem moneter internasional. Bank sentral dapat membeli dan menjual mata uangnya untuk mempertahankan nilai tukar mata uang pada tingkat tertentu yang disebut sebagai rezim nilai tukar tetap atau *fixed exchange rate regime*. *Bretton woods system* didasarkan pada konversi dollar Amerika Serikat dengan emas untuk pemerintahan luar negeri dan bank sentral luar negeri dengan tingkat USD 35 per ons. Untuk menjaga nilai tukar tetap ini, bank sentral negara lain dapat membeli atau menjual aset dollarnya dengan cadangan internasional yang dimiliki.

Dibawah Bretton woods system, perubahan nilai tukar direncanakan hanya terjadi pada negara yang mengalami ketidakseimbangan fundamental, yaitu adanya suatu defisit atau surplus dalam neraca pembayaran internasional. Untuk menjaga nilai tukar tetap, IMF (Internasional Monetary Fund) memberikan pinjaman kepada negara anggota yang mengalami defisit pembayaran. Bila pinjaman dari IMF tidak mencukupi, maka negara bersangkutan harus mendevaluasi mata uangnya pada tingkat keseimbangan yang baru. Sebaliknya, IMF tidak mempunyai cara untuk mendorong surplus neraca pembayaran dan merevisi atau revaluasi nilai tukar mata uang suatu negara.

Rezim nilai tukar Fleksibel, dipergunakan pada tahun 1973 hingga sekarang. Perubahan kecil nilai tukar mata uang akibat kekuatan pasar tidak

mengharuskan bank sentral melakukan intervensi pasar mata uang luar negeri, untuk mencegah perubahan besar dari nilai tukar mata uang, individu maupun perusahaan dapat menjual atau membeli mata uang luar negeri untuk rencana jangka panjang. Sistem keuangan internasional sekarang adalah sistem nilai tukar tetap dan fleksibel. Fluktuasi nilai merupakan respons kekuatan pasar, bukan melalui aksi jual beli mata uang. Rezim nilai tukar dilihat berdasarkan sejauh mana nilai tukar ditentukan oleh pasar bukan oleh tindakan pemerintah, karena kurs yang ditentukan oleh pasar lebih fleksibel.

Sejak periode 1970 hingga sekarang, sistem nilai tukar yang berlaku di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak 3 kali, yaitu Sistem Nilai Tukar Tetap, Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali dan yang terakhir digunakan hingga sekarang adalah Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas. Kebijakan Bank Indonesia (BI) dalam mengendalikan fluktuasi nilai tukar tergantung pada rezim nilai tukar yang diterapkan di Indonesia.

Pada tahun 1970 hingga 1978 penerapan sistem nilai tukar tetap dikarenakan volume transaksi devisa masih kecil, belum adanya pasar valuta asing, mata uang rupiah belum menjadi *tradable goods* (barang yang telah biasa diperdagangkan). Lembaga otoritas moneter menetapkan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara lain pada tingkat tertentu, tanpa memperhatikan penawaran ataupun permintaan terhadap valuta asing yang terjadi. Sistem nilai tukar tetap yang berlaku di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 tahun 1964 dengan nilai tukar resmi Rp 250/US Dollar. Sistem nilai tukar tetap ini dapat menekan laju inflasi, seiring dengan

itu dapat mengurangi pertumbuhan produktivitas dan kebijakan moneter bisa sama sekali tidak berfungsi atau tidak efektif.

Pada November 1978 Indonesia menggunakan sistem kurs mengambang terkendali yang dimana sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme penawaran dan permintaan akan tetapi pemerintah dapat mempengaruhi nilai tukar melalui intervensi pasar. Sistem nilai tukar mengambang terkendali ini diterapkan bersamaan dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978 sebesar 33%. Nilai rupiah diibandingkan terhadap sekeranjang mata uang (*basket of currency*) negara-negara mitra dagang utama. Dengan sistem tersebut Bank Indonesia menetapkan kurs indikasi dan membiarkan kurs bergerak dipasar dengan penyebaran tertentu. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah, maka Bank Indonesia melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau batas bawah spread (Teguh Triyono,2005). Namun setelah 14 tahun menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkenadali, pada September 1992 pemerintah mengubah sistem kurs menjadi sitem kurs mengambang terkendali dengan crawling band peningkatan fleksibilitas nilai tukar tersebut telah mendorong perkembangan pasar valuta asing dalam negeri yang tercermin dari semakin berkurangnya ketergantungan bank umum kepada Bank Indonesia dalam melakukan transaksi devisa. Sistem ini hanya bertahan pada bulan Agustus 1997.

Semenjak Agustus 1997 Indonesia menerapkan sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) dimana nilai tukar Rupiah (RP) terhadap mata uang asing ditentukan melalui mekanisme pasar. Pergerakan

nilai tukar Indonesia (IDR) mengalami depresiasi yang dikarenakan keterpurukan krisis moneter yang mengakibatkan jatuhnya nilai tukar domestik. Akibat dari krisis moneter tahun 1997 yang tidak hanya melanda Indonesia tetapi hampir seluruh kawasan Asia yang mengakibatkan melemahnya perekonomian. Perubahan sistem nilai tukar tersebut menghasilkan pergerakan nilai tukar yang lebih besar dibandingkan pada periode sebelum terjadinya krisis. Pergerakan tersebut terjadi baik dalam bentuk nominal maupun rill (nilai tukar nominal yang disesuaikan terhadap perbandingan tingkat relatif antar negara).

Dengan diterapkan sistem kurs mengambang bebas membawa dampak pada stabilitas nilai tukar Rupiah, yaitu terjadi fluktuasi yang sangat tajam. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang domestik. Oleh karena itu, untuk mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang, pada tanggal 14 Agustus 1997, Bank Indonesia memutuskan untuk menghapus intervensi sehingga nilai tukar Rupiah dibiarkan mengikuti mekanisme pasar yang ada. Sistem nilai tukar mengambang dengan sistem devisa bebas memiliki arti bahwa tingkat mobilitas modal internasionalnya tinggi, akibatnya kebijakan moneter lebih efektif dari pada kebijakan fiskal. Dengan diterapkan sistem nilai tukar mengambang bebas, pergerakan nilai tukar semakin sulit untuk di prediksi. Hal ini dikarenakan pergerakan nilai tukar, selain didasarkan pada kekuatan permintaan dan penawaran valas di pasar juga dipengaruhi oleh perubahan ekspektasi pasar yang pembentukannya tergantung pada berbagai

variabel ekonomi maupun non ekonomi. Kondisi ini semakin lengkap dengan menganutnya sistem perekonomian terbuka (*open economy*) yang membawa dampak gejolak dari luar sehingga mempengaruhi perekonomian Indonesia, dan pergerakan nilai tukar Rupiah.

Tabel 1.1

Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Tahun 1990-2015

Tahun	Kurs	Tahun	Kurs	Tahun	Kurs
1990	1.901	2000	9.595	2010	8.991
1991	1.992	2001	10.400	2011	9.068
1992	2.062	2002	8.940	2012	9.670
1993	2.110	2003	8.447	2013	12.189
1994	2.200	2004	9.290	2014	12.440
1995	2.308	2005	9.830	2015	13.795
1996	2.383	2006	9.020		
1997	4.650	2007	9.419		
1998	16.800	2008	10.950		
1999	7.160	2009	9.400		

Sumber : Bank Indonesia (*Kalkulator Kurs*), 2017

Dari tabel 1, nilai tukar mengalami pergerakan yang terus menerus bahkan setiap tahunnya mengalami depresiasi nilai tukar Rp terhadap US Dollar. Depresiasi yang sangat tajam pada tahun 1998 dengan Rp 16.800/US Dollar, ini disebabkan terjadinya krisis moneter yang dialami di Indonesia dan Asia. Krisis asia tahun 1997 merupakan krisis mata uang besar ketiga sepanjang tahun 1990-an yang didahului oleh krisis moneter di Eropa tahun 1992 dan peso Meksiko tahun 1994 – 1995. Tetapi krisis Asia merupakan krisis yang lebih sulit dibandingkan krisis terlebih dahulu, hal ini dikarenakan tingkat penyebaran dan keparahan biaya ekonomi dan sosial yang timbul dari krisis

Asia ini. Menyusul dengan depresiasi besar atas mata uang lokal, lembaga keuangan dan perusahaan dengan utang dalam mata uang asing di negara yang terkena krisis, sehingga mengalami kesulitan keuangan yang ekstrem dan banyak yang gagal bayar (*default*).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya Krisis Moneter di Asia: sistem keuangan domestik yang lemah, arus modal internasional yang bebas, dampak penularan (*contagion effects*) dari perubahan reaksi pasar dan kebijakan ekonomi yang tidak konsisten. Negara berkembang dan negara maju terdorong untuk meliberalisasi pasar keuangan dan membiarkan arus modal yang bebas antarnegara. Ketika pasar modal telah terliberalisasi, perusahaan maupun lembaga keuangan di negara-negara berkembang Asia terdorong untuk meminjam dalam mata uang asing dari investor Amerika Serikat, Jepang dan lain-lain yang tertarik pada pasar modal. Arus masuk modal swasta yang begitu besar mengakibatkan ledakan kredit di negara-negara Asia. Nilai tukar tetap dan stabil juga mendorong transaksi keuangan yang tidak terlindungi nilai dan pengambilan resiko yang berlebihan yang dilakukan oleh kreditur maupun debitur yang tidak memperhatikan resiko kurs. Liberalisasi pasar keuangan yang dibarengi dengan sistem keuangan dalam negeri yang lemah dan tidak berkembang dapat menciptakan sebuah kondisi yang rentan terhadap krisis uang dan mata uang.

Kondisi ini kembali terjadi pada tahun 2005 dimana nilai tukar rupiah terdepresiasi mencapai Rp 10.000/US Dollar, kemudian pada tahun 2007

terjadi krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat. *Subprime mortgage* adalah sebuah keadaan dimana banyak rumah yang disita yang disebabkan oleh kredit macet. Pada tahun 2008 mulai menyebar ke seluruh belahan dunia termasuk Indonesia. Hal ini menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah dimana pada tahun 2008 nilai tukar rupiah terhadap dollar US berada pada kisaran Rp 11.000/US Dollar. Fluktuasi nilai tukar terhadap mata uang asing terutama dollar Amerika Serikat membawa dampak terhadap perekonomian Indonesia.

Salah satu penyebab terjadinya tinggi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar berasal dari faktor-faktor fundamental. Faktor-faktor fundamental tersebut antara lain jumlah uang beredar, harga, suku bunga dan lain-lain. Akan tetapi, dalam mengendalikan nilai tukar antarnegara diperlukan tingkat inflasi yang mengikuti *random walk*. Jumlah uang beredar dimasyarakat merupakan salah satu instrumen penting dalam kebijakan moneter dalam pengendalian nilai tukar yang dilihat dari sisi penawaran uang. Jumlah uang yang beredar dapat menyebabkan tingkat inflasi domestik meningkat dan akan berdampak pada nilai tukar rupiah yang terdepresiasi, jika kebijakan moneter bersifat ekspansif. Sebaliknya, jika kebijakan moneter tersebut bersifat kontraktif, maka akan menekan tingkat inflasi di dalam negeri sehingga menyebabkan nilai tukar terapresiasi. Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan moneter yang diambil oleh pemerintah guna menambah jumlah uang yang berada di masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan ini dilaksanakan pada saat terjadinya depresi ekonomi atau deflasi (kenaikan nilai mata uang).

Sedangkan, kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan moneter yang diambil pemerintah untuk mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat.

Jumlah uang beredar (*money supply*) telah mengalami evolusi dalam waktu yang sangat panjang. Pada awalnya uang beredar didarakan oleh otoritas moneter yaitu uang kartal. Uang kartal merupakan uang terdiri dari uang kertas dan uang logam. Pada pertengahan abad ke 20 kegiatan bank umum semakin berkembang sehingga diikuti oleh perkembangan kegiatan perekonomian, ini dibuktikan dengan masyarakat yang memanfaatkan jasa-jasa bank-bank umum. Disepakatinya simpanan bank dalam bentuk giro merupakan substansi uang tunai (uang giral) sebagai uang beredar. Uang giral merupakan simpanan milik sektor swasta yang terdiri dari rekening giro, transfer yang belum diambil, deposito berjangka dan lain-lain yang disimpan dalam sistem moneter. Perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan dan bank sentral.

Dalam mekanisme penciptaan uang terdapat beberapa pelaku utama yaitu otoritas moneter, bank umum dan masyarakat atau sektor swasta domestik. Ketiga pelaku tersebut saling berpengaruh sehingga *demand* dan *supply* berada pada keseimbangan yang diinginkan. Otoritas moneter berfungsi sebagai pencetak uang kartal, bank umum sebagai pencipta uang giral dan kuasi, dan sektor swasta sebagai dari pada uang yang telah diciptakan. Otoritas moneter atau bank sentral (Bank Indonesia) sebagai lembaga independen yang mengatur dalam pengedaran uang yang telah dicetak setelah itu di

distribusikan ke bank umum dalam bentuk uang kartal. Oleh bank umum uang kartal diubah menjadi uang giral yang berbentuk tabungan giro, tabungan deposito dan lain-lain, uang tersebut yang akan disalurkan kepada pihak swasta.

Tabel 1.2

Jumlah Uang Beredar (Milliar Rupiah)

Tahun 1990-2015

Tahun	JUB	Tahun	JUB	Tahun	JUB
1990	23.819	2000	162.186	2010	605.411
1991	26.342	2001	177.731	2011	722.991
1992	28.779	2002	191.939	2012	841.652
1993	37.036	2003	213.784	2013	887.084
1994	45.374	2004	245.946	2014	942.221
1995	52.677	2005	271.140	2015	1.055.440
1996	64.089	2006	347.013		
1997	78.343	2007	450.055		
1998	101.197	2008	456.787		
1999	124.633	2009	515.824		

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (2017)

Dari tabel 1.2, jumlah uang tunai yang beredar di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sebagian besar masyarakat masih berpikir dimana tidak memiliki uang apabila tidak ada fisiknya, sehingga anggapan tersebut menjadi salah satu faktor meningkatnya jumlah uang yang beredar di Indonesia. Pada tahun 2015, peningkatan tersebut menempati pada angka 1.055.440 yang artinya bahwa semakin tahun masyarakat sangat membutuhkan uang walaupun sudah dibarangi dengan globalisasi. Dengan adanya perkembangan teknologi artinya transaksi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

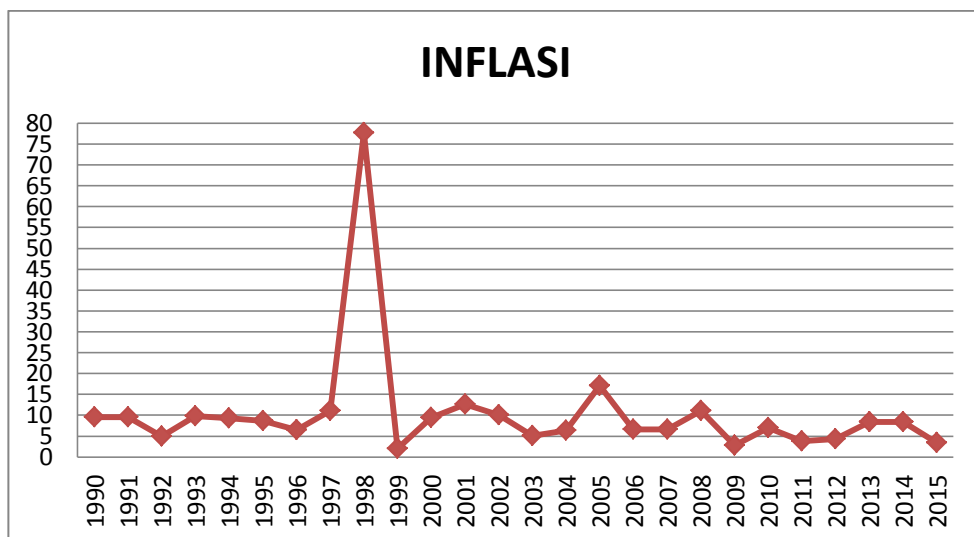
Inflasi (*inflation*) merupakan penurunan nilai uang yang dikarenakan dengan besar dan cepatnya uang beredar sehingga naiknya harga barang-barang. Secara sederhana, inflasi sebagai turunnya daya beli uang. Uang dalam jumlah sama seiring waktu tidak mampu untuk membeli barang yang senilai atau sama. Pada tahun 1990 sampai 1996 laju inflasi dapat dikendalikan pada level satu digit. Akan tetapi, krisis moneter pada pertengahan 1997 membuat laju inflasi semakin tinggi sehingga tahun 1998 inflasi mencapai 77,63%. Pasca krisis moneter, perekonomian Indonesia mulai mengalami perbaikan, sehingga antara tahun 1999-2015 laju inflasi kembali dapat dikendalikan oleh pemerintah melalui berbagai instrumen kebijakan.

Pentingnya pengendalian inflasi dapat didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan berdampak pada nilai tukar dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan turun sehingga standar hidup masyarakat juga berdampak pada penurunan. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian kepada masyarakat dalam mengambil keputusan konsumsi, investasi dan produksi. Dan ketiga, tingkat bunga dalam negeri (domestik) lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi luar negeri menjadikan tingkat bunga domestik menjadi tidak bersaing (kompetitif) sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai tukar domestik terhadap mata uang negara lain.

Pada pergantian pemerintahan, pada tahun 1969 Indonesia mampu kembali menjadi negara dengan tingkat inflasi rendah hingga tahun 1997.

Akan tetapi, pada tahun 1997 Indonesia mengalami ketidak beruntungan yang menyebabkan tingkat inflasi tinggi dan keterpurukan yang menimbulkan yang luas untuk sosial, ekonomi dan politik. Untuk melihat fluktuasi dalam tingkat inflasi dari tahun 1990 hingga 2015 dapat dijelaskan melalui Grafik 1.1

Grafik 1.1
Tingkat Inflasi (%) 1990-2015



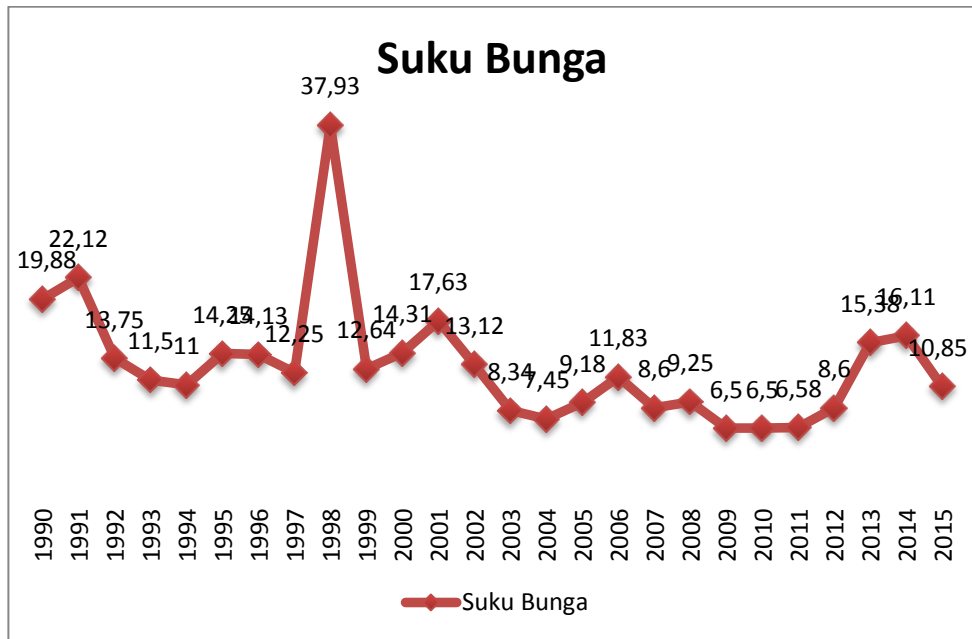
Sumber: BPD dan BI, diolah (2017)

Fluktuasi tingkat inflasi dilihat dari grafik 1.1, pada tahun 1998 tingkat inflasi berada pada 77,63% yang berpengaruh pada nilai tukar rupiah terhadap dollar yang berada pada posisi Rp 16.800/ US dollar. Tingkat inflasi yang tinggi dapat melemahkan nilai tukar mata uang suatu negara. Hal ini dikarenakan inflasi yang merupakan meningkatnya kondisi harga-harga secara umum dan terus menerus. Apabila tingkat inflasi tinggi yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan. Kenaikan permintaan akan mengakibatkan harga-harga naik karena penawaran tetap, yang mana faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Dalam mencegah inflasi *double digits* maka pemerintah

mulai melakukan pengawasan dan pengetatan terhadap harga-harga barang dan jasa. Peningkatan laju inflasi juga dapat disebabkan oleh kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM pada tahun 2001, hal ini diikuti dengan kenaikan dari tarif telepon dan tarif listrik. Pada tahun 2002, inflasi di Indonesia menurun menjadi 10,03%, penyebabnya adalah menguatnya nilai tukar rupiah yang dipengaruhi oleh membaiknya ekspektasi inflasi dan tercukupinya kebutuhan pokok masyarakat.

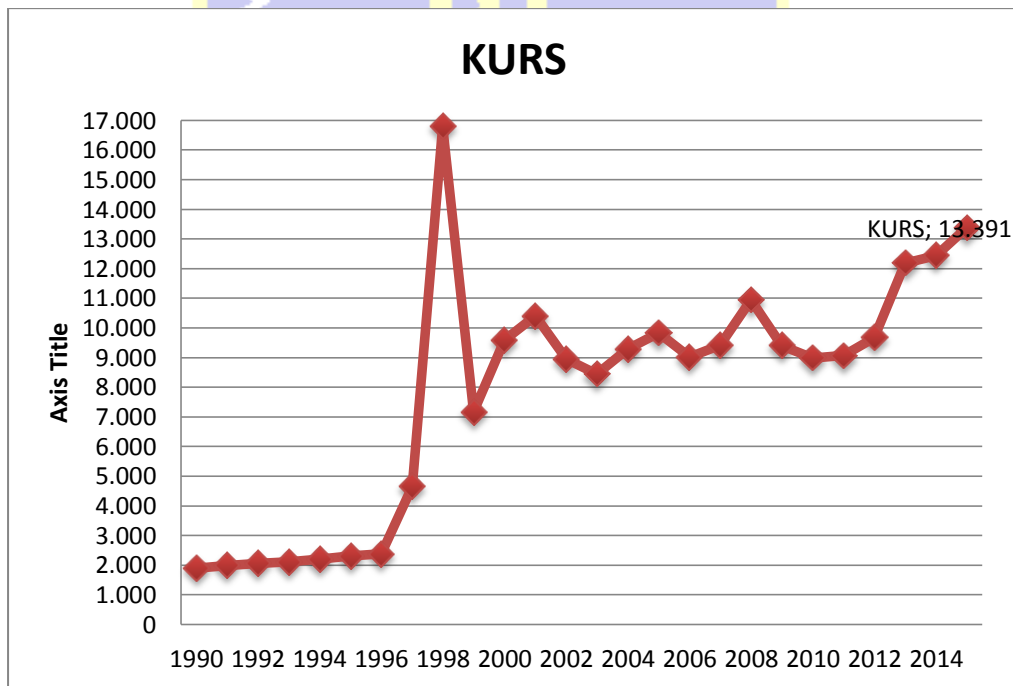
Tingkat suku bunga yang tinggi, akan menyerap jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah maka jumlah uang yang beredar dimasyarakat akan bertambah karena masyarakat lebih suka memutarakan uang pada sektor-sektor produktif dari pada menabung. Naiknya level harga akan menyebabkan mata uang mengalami depresiasi. Sebaliknya, ketika mata uang mengalami depresiasi maka semakin banyak uang domestik yang dibutuhkan untuk mendapatkan mata uang negara lain. Permintaan uang semakin meningkat, sehingga level harga naik dan inflasi akan meningkat. Peningkatan inflasi akan meningkatkan suku bunga. Sehingga dapat dikatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar (kurs).

Grafik 1.2
Suku Bunga (%) 1990-2015



Sumber : Bank Indonesia, diolah (2017)

Grafik 1.3
Kurs (Rp/Us dollar) 1990-2015



Sumber: Bank Indonesia, diolah (2017)

Dari grafik diatas, pola sebaran data suku bunga dan kurs Rupiah terhadap US Dollar hampir sama dimana apabila suku bunga meningkat maka kurs Rupiah terhadap US Dollar akan mengalami penurunan (apresiasi) begitu juga sebaliknya. Naiknya suku bunga akan menyebabkan meningkatnya permintaan uang negara meningkat yang berdampak pada investor dalam negeri akan tertarik dengan return yang lebih besar. Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan arus modal dari negara yang suku bunga rendah ke negara yang memiliki suku bunga tinggi. Peningkatan arus modal ini akan berpengaruh pada penurunan nilai tukar ke negara yang suku bunganya tinggi.

Gross Domestic Product (GDP) merupakan jumlah produk atau barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit produksi di dalam suatu batas wilayah (domestik) selama satu tahun. GDP mencerminkan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara atau sebagai jumlah barang atau jasa akhir yang dihasilkan unit ekonomi. Semakin melemah nilai tukar Rupiah maka GDP semakin menurun. GDP meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang membaik sehingga akan meningkatkan nilai tukar Rupiah, sebaliknya jika mengalami defisit neraca perdagangan akan membuat nilai tukar Rupiah terdepresiasi. Ini sebabnya penting Indonesia untuk menggenjot Ekspor dan mengurangi ketergantungan terhadap barang dan jasa impor. Fluktuasi Rupiah yang sangat tajam, membuat resiko nilai tukar semakin besar. Dalam pendekatan moneter, perbedaan tingkat pendapatan nasional antar negara akan dapat mempengaruhi transaksi ekspor dan impor barang transaksi aset lintas negara yang bersangkutan. Dengan demikian akan

mempengaruhi perubahan jumlah permintaan dan penawaran valuta asing negara tersebut akan berpengaruh langsung terhadap nilai kurs.

Sektor ekonomi merupakan salah satu sektor andalan untuk berkompetisi dan berprestasi dengan negara lain. Untuk itu sangat penting untuk memperhatikan isu-isu yang berkaitan dengan perekonomian Global dan Indonesia. Untuk menghindari ekspansi dari negara-negara maju maka diperlukan antisipasi, salah satu antisipasi yang bisa dilakukan adalah dengan memperhatikan fluktuasi di sektor nilai tukar mata uang yang merupakan penentuan peringkat kestabilan perekonomian disuatu negara.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Mengingat bahwa nilai tukar Amerika Serikat selalu mengalami fluktuasi dan tidak dapat diprediksi. Kondisi nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika yang cenderung terdepresiasi dan mengakibatkan melemahnya perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka penulis memilih judul “**Analisis Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Di Indonesia : Pendekatan Moneter Tahun 1990-2015**”

1.2 Batasan Masalah

Agar penulisan tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang telah direncanakan sehingga mempermudah data dan informasi yang diperlukan. Penulis akan mencari hubungan pengaruh pergerakan nilai tukar,

maka penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahan yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Tahun yang akan diteliti hanya dari tahun 1990-2015
2. Ukuran pengaruh pergerakan tersebut dilihat melalui Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP) dan Krisis Ekonomi yang berdasarkan dari data yang telah dilampirkan dalam website.

1.3 Rumusan Masalah

Stabilitas nilai tukar merupakan yang terpenting untuk mendorong perdagangan internasional dan menciptakan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu, nilai tukar dapat mengukur perekonomian di suatu negara. Semakin tinggi nilai tukar suatu negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang baik dan stabil dibandingkan negara yang menjadi pembandingnya. Sebaliknya, jika nilai tukar suatu negara itu rendah maka negara tersebut berada dalam perekonomian yang tidak stabil.

Nilai tukar sangat memiliki peran terhadap negara yang sedang berkembang seperti Indonesia yaitu mendorong untuk menjaga posisi kurs mata uang atau nilai tukar dalam keadaan yang relatif. Pergerakan nilai tukar juga berpengaruh terhadap keputusan investasi dan pendanaan khususnya bersifat dari asing atau luar negeri.

Permasalahan timbul ketika nilai tukar mata uang suatu negara cenderung tidak stabil sehingga menyebabkan stabilitas ekonomi nasional akan

terganggu, dimana ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. (Triyono,2008)

Untuk itulah perlu diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai tukar untuk meminimalisir resiko dalam pengambilan keputusan. Dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, diketahui beberapa faktor yang berpengaruh terhadap nilai tukar. Faktor-faktor tersebut adalah Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), dan Krisis Ekonomi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dapat diuraikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah di Indonesia tahun 1990-2015?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah di Indonesia tahun 1990-2015?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah di Indonesia tahun 1990-2015?
4. Bagaimana pengaruh Tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah di Indonesia tahun 1990-2015?
5. Bagaimana pengaruh Krisis Ekonomi terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah di Indonesia tahun 1990-2015?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.a Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini antara lain adalah :

1. Mengukur dan menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah di Indonesia tahun 1990-2015.
2. Mengukur dan menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah di Indonesia tahun 1990-2015.
3. Mengukur dan menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah di Indonesia tahun 1990-2015.
4. Mengukur dan menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah di Indonesia tahun 1990-2015.
5. Mengukur dan menganalisis pengaruh Krisis Ekonomi terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah di Indonesia tahun 1990-2015.

1.4.b Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan antara lain adalah:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperluas pengetahuan tentang perkembangan dan pergerakan nilai tukar di Indonesia.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan referensi dalam upaya untuk membahas permasalahan-

permasalahan nilai tukar yang terjadi di Dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya.

3. Bagi Pemerintah

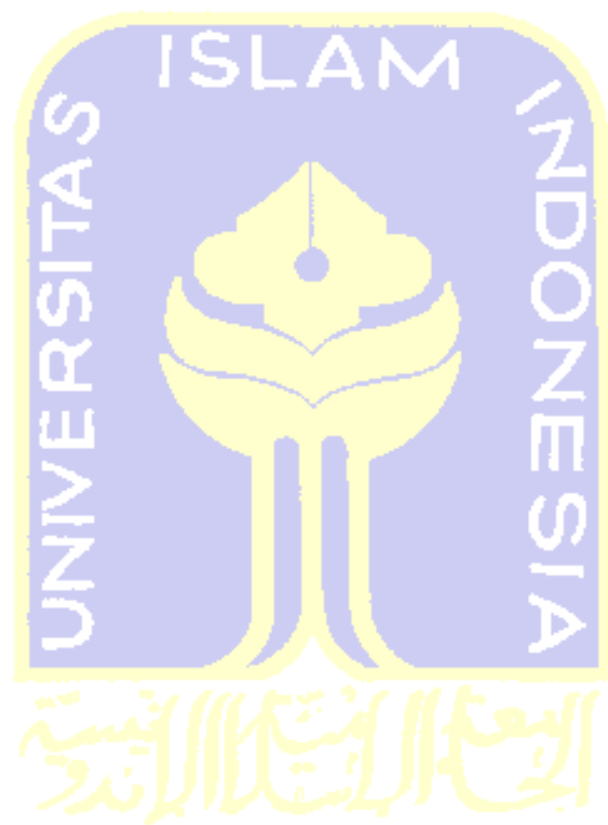
Penelitian ini untuk membantu pemerintah dalam menentukan pengendalian dan pengambilan kebijakan moneter sehubungan dengan pergerakan yang terjadi pada Kurs di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini dilakukan secara sistematis agar apa yang dikemukakan oleh penulis dapat dengan mudah dipahami. Adapun penelitian ini memiliki susunan dengan sistematika BAB yang terdiri dari 5 (lima) bab. Sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Merupakan bagian kajian pustaka dan landasan teori yang meliputi kajian pustaka, landasan teori dan hipotesis penelitian
- BAB III : Merupakan bagian metode penelitian yang meliputi jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel dan metode analisi yang digunakan dalam penelitian.
- BAB IV : Merupakan bagian hasil analisis dan pembahasan yang meliputi diskripsi data dan hasil analisis serta pembahasan.

BAB V : Merupakan bagian simpulan dan implikasi yang meliputi simpulan dan implikasi penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Adwin Surya Atmadja (2002) dalam penelitiannya yang berjudul analisa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika setelah diterapkan kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia. Variabel dependen penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Sedangkan, variabel independen adalah selisih inflasi Indonesia dan Amerika, selisih suku bunga, selisih jumlah uang beredar, selisih *gross domestic product*, besarnya surplus atau defisit BOP Indonesia. Periode data penelitian adalah data bulanan yang dimulai dari bulan Agustus 1997 sampai bulan Desember 2001. Metode yang digunakan menggunakan metode analisis regresi. Dari hasil pengelolaan tersebut adalah variabel independen tidak dapat menjelaskan atau tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Tukar, kecuali variabel independen Jumlah Uang Beredar. Sebagian besar pergerakan nilai tukar dengan meengguankan sistem mengambang bebas ditentukan faktor-faktor lain, baik faktor ekonomi maupun non ekonomi.

Eni Setyowati (2003) dalam penelitiannya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika dengan model koreksi kesalahan *engle-granger* (pendekatan moneter). Variabel dependen pada penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Sedangkan, variabel independennya adalah jumlah uang beredar Indonesia, jumlah uang beredar Amerika, PDB rill Indonesia, PDB rill Amerika, tingkat

suku bunga deposito Indonesia dan tingkat suku bunga LIBOR. Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah model kesalahan *engle-granger* (EG-ECM). Dari hasil analisis data dapat diambil kesimpulan dalam jangka panjang menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh dan signifikan adalah variabel jumlah uang beredar Indonesia dan PDB rill Indonesia. Sedangkan, dalam jangka pendek variabel yang berpengaruh adalah jumlah uang beredar Indonesia, suku bunga deposito Indonesia, dan PDB rill Indonesia.

R. Parianom (2010) menganalisis perilaku nilai tukar Rupiah: pendekatan *Behavior Equilibrium Exchange Rate* (BEER). Variabel dependen yang digunakan adalah nilai tukar Rupiah rill. Sedangkan, variabel independen menggunakan produktifitas, *net foreign asset*, perbedaan tingkat suku bunga dalam negeri dan Amerika Serikat, harga minyak, indeks *country risk* dan *term of trade*. Pada penelitian ini, data yang digunakan berupa periode waktu runtun waktu dimulai dari bulan Januari 2000 sampai dengan bulan Desember 2007. Metode yang digunakan adalah *error corection model* (ECM). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada jangka panjang variabel produktifitas, *net foreign asset*, perbedaan tingkat suku bunga dalam negeri dan Amerika Serikat, harga minyak dan *country risk* merupakan faktor fundamental dalam pendekatan BEER dan signifikan mempengaruhi perilaku nilai tukar rill. Sedangkan, variabel *term of trade* tidak signifikan mempengaruhi perilaku nilai tukar rill. Dalam jangka pendek yang mempengaruhi nilai tukar rill hanya dua variabel yaitu produktifitas dan

perbedaan tingkat suku bunga dalam negeri dan Amerika Serikat. Sedangkan, variabel lainnya tidak mempengaruhi pergerakan nilai tukar rill.

Tara Eka Pratiwi dan H. Purbayu Budi Santosa (2012) penelitian yang berjudul analisis perilaku Kurs Rupiah (IDR) terhadap dollar Amerika (USD) pada sistem kurs mengambang bebas di Indonesia periode 1997.3-2011.4. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kurs Rupiah (IDR) terhadap dollar Amerika (USD). Sedangkan, variabel independennya adalah tingkat suku bunga, tingkat harga konsumen, jumlah uang beredar, dan produk domestik bruto. Periode yang digunakan adalah triwulan ketiga tahun 1997 dan keempat tahun 2011. Untuk menguji hipotesis penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan uji penyimpangan terhadap asumsi klasik. Dari hasil uji tersebut variabel ju , suku bunga, cpi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kurs. Pada variabel gdp memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kurs. Untuk mengatasi dampak krisis ekonomi salah satunya dengan restrukturisasi perbankan. Rangkaian kebijakan tersebut dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat dalam dan luar negeri terhadap sistem keuangan dan perekonomian Indonesia, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan sekaligus meningkatkan aktifitas pelaksanaan kebijakan moneter di Indonesia.

Noor Iskandarsyah (2013) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan rupiah: analisis model moneter dengan menggunakan *johansen cointegration* dan *error corection model*. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. Sedangkan, variabel

independennya terdiri dari Uang Beredar, Pendapatan dan Suku Bunga. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data time series per triwulan dari tahun 2000-2010. Pengujian pada penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menyimpulkan dalam jangka panjang, seluruh variabel ekonomi makro Indonesia dan Amerika berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Dalam jangka pendek, semua variabel bebas berpengaruh terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah dan sesuai dengan hipotesis. Variabel perbedaan PDB Amerika satu bulan sebelumnya menunjukkan arah atau tanda yang berbeda dengan hipotesis. Variabel yang mempunyai pengaruh paling terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang adalah PDB Indonesia.

Yeniwati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul analisis perubahan kurs rupiah terhadap dollar Amerika. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai tukar (kurs) dan variabel independen adalah inflasi dan suku bunga. Periode waktu yang digunakan data kuartal mulai dari tahun 1998 kuartal II sampai dengan 2012 kuartal IV. Metode yang digunakan *ordinary least square* (OLS). Dari hasil tersebut variabel inflasi dan suku bunga mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Pada peningkatan inflasi akan menyebabkan inflasi depresiasi sehingga hubungan anatar variabel independen dan dependen adalah negative. Pada peningkatan suku bunga mengalami apresiasi sehingga hubungan tersebut adalah positif.

Rasbin (2014) menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, tingkat pendapatan, suku bunga dan krisis ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah periode 2000-2014. Variabel dependen adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Sedangkan, variabel independen adalah jumlah uang beredar, tingkat pendapatan, tingkat suku bunga dan krisis ekonomi. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan berbentuk data runtun waktu atau data *time series* dari triwulan 1 2000 sampai dengan triwulan 2 tahun 2014. Pengujian pada penelitian ini menggunakan model linier berganda. Hasil analisis menyimpulkan semua variabel independen secara signifikan mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, kecuali variabel tingkat pendapatan. Variabel independen sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian tersebut. Variabel tingkat pendapatan mempunyai hubungan negatif dengan nilai tukar Rupiah. Secara empiris, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dipengaruhi secara signifikan oleh faktor jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan krisis ekonomi.

Ferdy Ardiyanto dan Ahmad Ma'ruf (2014) dalam penelitian yang berjudul pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dalam dua periode penerapan sistem nilai tukar. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai tukar (kurs) rupiah pada dollar Amerika dan variabel Independen adalah inflasi, jumlah uang beredar, dan produk domestik bruto. Periode waktu yang digunakan adalah pada penerapan sistem kurs mengambang terkendali (1990:1-1997:4) dan pada periode penerapan sistem kurs mengambang bebas(1998:1-2013:4). Metode analisis yang digunakan dalam

penelitian ini dengan regresi linier berganda dan uji *chow*. Pada hasil estimasi menunjukkan pada masa penerapan sistem kurs mengambang terkendali dan sistme kurs mengambang bebas, nilai tukar terhadap dollar Amerika pada uji F memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel independen. Pada uji t (uji secara parsial) variabel inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan secara positif terhadap kurs sedangkan variabel produk domestik bruto berpengaruh signifikan secara negatif terhadap kurs. Pada uji *chow* terdapat perbedaan pengaruh variabel-variabel independen secara simultan yang signifikan yaitu inflasi, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto.

Horas Djulius (2014) penelitian yang berjudul keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. Varaibel dependennya adalah nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika (Kurs). Pada variabel independen yaitu terdapat inflasi, jumlah uang beredar, BI rate, impor, ekspor dan IHSG. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder (runtun waktu) 1997-2012. Metode analisis data yang digunakan adalah *forward stepwise regression*. Tahap kedua ekonometrika adalah aplikasi model *Error Correction Model* (ECM). Pada hasil tersebut membuktikan bahwa tiga variabel independen yaitu jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan impor memiliki tanda yang sama baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Variabel ekspor dan IHSG memiliki tanda yang berbeda bila dibandingkan antara pengaruh jangka pendek dengan jangka panjang. Kebijakan yang

dikeluarkan oleh otoritas moneter diperlukan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga dalam negeri karena dapat berdampak pada stabilitas nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah juga ditentukan oleh kinerja sektor riil, yang artinya diperlukan banyak pihak untuk meningkatkan daya tawar rupiah. Seperti perusahaan didalam negeri yang dapat mempengaruhi keluar masuknya modal yang dapat menentukan posisi nilai tukar rupiah.

Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah (2015) penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah terhadap dollar pasca krisis tahun 2000-2010. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (IDR/USD) dan variabel independen adalah inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan balance of payment. Periode waktu yang digunakan adalah tahun 2000-2010 yang merupakan tahun-tahun pasca krisis di Indonesia. Metode yang digunakan adalah uji asumsi klasik. Pada hasil tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan balance of payment terhadap pergerakan nilai tukar secara negatif. Berpengaruhnya inflasi terhadap pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika karena Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut, juga memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi *supply* terhadap valuta asing di dalam negerinya. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh JUB dengan pergerakan nilai rupiah terhadap dollar Amerika, dengan pengaruh positif. Hal ini karena jika pemerintah menambah uang beredar akan

menurunkan tingkat bunga dan merangsang investasi keluar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar pada giliran kurs valuta asing naik (*apresiasi*). Dengan menaikinya penawaran uang atau jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang yang diukur dengan (term of money) sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestic. Hasil analisis menunjukkan bahwa BOP memengaruhi perubahan pergerakan rupiah terhadap dollar Amerika, dengan pengaruh negatif.. Hal ini karena nilai BOP yang menurun akan dapat meningkatkan pergerakan nilai rupiah terhadap dollar Amerika, karena adanya aliran dana keluar, sehingga pihak banyak orang yang membutuhkan dollar Amerika. Adanya peningkatan permintaan dolar akan meningkatkan harga dollar Amerika.

Beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain;

1. Ada beberapa variabel dari penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel tersebut adalah kurs Rupiah per Dollar Amerika Serikat, *Gross Domestic Product*, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Krisis Monet dan Suku Bunga.
2. Metode penelitian menggunakan metode *ERROR CORECTION MODEL* (ECM)

2.2 Landasan Teori

2.2.a Nilai Tukar

1. Definisi Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD. Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai Rupiah dalam valuta asing dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NT_{IDR/USD} = \text{Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 dolar Amerika (USD)}$$

Dalam hal ini, apabila NT meningkat maka berarti Rupiah mengalami depresiasi, sedangkan apabila NT menurun maka Rupiah mengalami apresiasi. Sementara untuk sesuatu negara menerapkan sistem nilai tukar tetap, perubahan nilai tukar dilakukan secara resmi oleh pemerintah. Kebijakan suatu negara secara resmi menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing disebut dengan revaluasi, sementara kebijakan menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing tersebut devaluasi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengertian nilai tukar maka akan diberikan contoh sebagai berikut. Misalnya, nilai tukar satu dolar Amerika (USD) terhadap mata uang Rupiah sebesar Rp. 13.391. Apabila nilai tukar satu dolar Amerika (USD) berubah menjadi sebesar Rp.11.878, maka nilai tukar rupiah mengalami penurunan atau apresiasi.

a. Nilai Tukar Riil

Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif, yaitu harga-harga didalam negeri dibanding dengan harga-harga di luar negeri. Nilai tukar riil tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sederhana sebagai berikut:

$$Q = S P/P^*$$

Keterangan :

q = Nilai tukar riil

e = Nilai tukar nominal

P = Harga barang dalam negeri

P* = Harga barang luar negeri

b. Nilai Tukar Nominal

Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara. (Mankiw, 2003:127). Misalnya, USD 1 bernilai seharga Rp 9.500,- di pasar uang.

$$e = P/P^*$$

Keterangan :

e = Nilai tukar nominal

P = Harga barang dalam negeri

P* = Harga barang luar negeri

2. Jenis-jenis Sistem Nilai Tukar

Kebijakan pemerintah dalam mempengaruhi nilai tukar mempunyai bagian yang cukup besar. Terlebih untuk menciptakan kondisi ekonomi yang kondusif, namun pengaruh tersebut dilakukan tidak secara langsung. Madura (2008:154) melakukan klarifikasi terhadap sistem nilai tukar beserta tingkat pengawasan pemerintah, yang dikategorikan sebagai berikut :

a. Sistem Kurs tetap (Fixed Exchange Rate System)

Sistem kurs tetap merupakan sistem nilai tukar yang secara konstan bergerak atau mengalami fluktuasi dalam batasan yang sempit atau ditentukan oleh pemerintah. Otoritas moneter mengintervensi pasar untuk mempertahankan nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing tertentu. Intervensi tersebut memerlukan cadangan devisa, dimana tekanan tersebut bersumber dari defisit neraca perdagangan, yang cenderung menghasilkan kebijakan devaluasi.

b. Sistem Kurs Mengambang Bebas (Freely Floating Exchange Rate System).

Mengenai definisi sistem nilai tukar mengambang, yakni sebagai sistem nilai tukar yang ditentukan oleh kekuatan pasar, tanpa adanya intervensi oleh pemerintah. Sehingga sistem ini tidak memerlukan cadangan devisa yang besar. Sistem ini berlaku di Indonesia saat ini.

c. Sistem Kurs Mengambang Terkendali (Managed Float Exchange Rate System).

Sistem kurs mengambang terkendali merupakan sistem nilai tukar yang berada di antara sistem nilai tukar tetap dan mengambang bebas.

d. Sistem Kurs di Pagu (*Pegged Exchange Rate System*)

Sistem kurs pagu merupakan pengaturan nilai mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing (*foreign currency*), yang mana pergerakannya diatur dalam nilai mata uang negara lain pada tingkat mata uang yang sama.

3. Teori Penentuan Nilai Tukar

Terdapat banyak pendekatan atau pun teori yang menjelaskan bagaimana nilai tukar mata uang yang dipengaruhi berbagai faktor. Adapun pendekatan tersebut adalah teori pendekatan perdagangan (*trade approach*), teori pendekatan paritas daya beli (*purchasing power parity*, PPP), teori pendekatan moneter (*monetary approach*), dan teori pendekatan aset. Pada bagian ini pendekatan tersebut akan dibahas secara sederhana.

a. Pendekatan Moneter

Pendekatan moneter merupakan pengembangan dari teori paritas daya beli dan teori kuantitas uang. Mendefinisikan bahwa nilai tukar merupakan harga mata uang asing yang dinyatakan dalam mata uang domestik. Pendekatan moneter ini memiliki dua versi yaitu *flexible price* dan *sticky price*. Perbedaan dari pendekatan ini adalah bahwa pendekatan moneter harga luwes didasarkan pada asumsi PPP yang dapat dipenuhi secara terus menerus, sementara pendekatan moneter harga kaku memungkinkan nilai tukar jangka pendek beregerak menyimpang dari PPP meskipun dalam jangka panjang pergerakan nilai tukar akan kembali pada keseimbangannya, yaitu PPP.

1) *Flexible Price Monetary Approach*

Pendekatan moneter versi harga luwes merupakan pengembangan sederhana dari teori PPP. Asumsi yang digunakan dalam model ini adanya kondisi keseimbangan pasar uang yaitu permintaan uang (m^d) sama dengan penawaran uang (m^s). Pada permintaan uang dipengaruhi oleh pendapatan riil (y), tingkat harga (p) dan tingkat bunga (r). Dengan asumsi penawaran uang adalah tertentu (*given*), keseimbangan moneter didalam negeri maupun di luar negeri. Penawaran uang dalam negeri menentukan tingkat harga dalam negeri, sehingga kurs valuta asing ditentukan oleh penawaran dalam negeri. Peningkatan jumlah uang beredar maka nilai tukar akan terdepresiasi dalam proporsi yang sama. Sedangkan, perubahan pendapatan akan berpengaruh terhadap nilai tukar karena adanya kenaikan pendapat akan menyebabkan permintaan uang untuk bertransaksi meningkat. Dengan asumsi jumlah uang beredar tetap maka nilai tukar akan terapresiasi.

2) Pendekatan Moneter Versi Harga Kaku

pendekatan *sticky price monetary approach* dalam jangka pendek memperlihatkan beberapa kelemahan. Dalam jangka pendek *real exchange rate* dan suku bunga dapat berfluktuasi dan keseimbangan jangka panjangnya, sehingga kebijakan moneter dapat mempengaruhi variabel riil. Adanya kekakuan jangka pendek juga membawa implikasi nilai tukar akan mengalami *overshooting*. Artinya, nilai tukar mengalami pergerakan (apresiasi atau depresiasi) yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat perubahan yang diperlukan untuk mencapai kondisi keseimbangan jangka panjang, sehingga penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang yang baru berada dalam

arah yang berbeda dari yang terjadi pada awalnya. Memperhatikan dasar teori yang digunakan dalam model ini, maka lebih sesuai untuk di terapkan di negara kecil yang bertindak selaku *price taker*, baik di pasar keuangan maupun di pasar barang, menerima suku bunga dunia dan harga barang-barang sebagai sesuatu yang *given*. Keseimbangan harga baru dalam jangka panjang, dimana PPP berlaku, mengisyaratkan bahwa efek jangka panjang dari perubahan *money supply* adalah identik dengan model moneter.

2.2.b Inflasi

Inflasi merupakan suatu prose meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat dan ketidak lancaran dalam distribusi barang.

Dalam ekonomi moneter (Boediono, 1985) menyebutkan definisi singkat dari inflasi “*kecendrungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus*”. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang yang lain. Semakin tinggi inflasi maka semakin parah dampak yang ditimbulkannya pada perekonomian. Berikut ini merupakan jenis-jenis inflasi:

A. Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Berdasarkan tingkat keparahannya inflasi dibagi menjadi:

1. **Inflasi Ringan** Inflasi ringan terjadi ketika tingkat harga umum mengalami kenaikan dibawah 10 % per tahunnya. Inflasi ringan merupakan salah satu gejala ekonomi yang wajar karena masih mudah dikendalikan. Harga-harga secara umum mengalami kenaikan, namun tidak menyebabkan krisis ekonomi. Inflasi ringan sering pula disebut *single digit inflation* atau inflasi satu digit.
2. **Inflasi Sedang** Inflasi sedang berkisar antara 10% hingga 25% per tahun. Inflasi ini belum membahayakan perekonomian, namun sudah menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat yang berpenghasilan tetap karena akan mengurangi daya beli mereka.
3. **Inflasi Berat** Pada tingkat berat sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Harga-harga barang mengalami lonjakan yang drastis, sehingga masyarakat cenderung untuk menimbun barang. Kenaikan harga barang umum pada inflasi berat bisa mencapai 25% hingga 100% per tahun. Dalam kondisi ini, masyarakat enggan menabung, karena bunga tabungan lebih rendah dari pada tingkat inflasi.
4. **Hiperinflasi (Inflasi Sangat Berat)** Dalam kondisi hiperinflasi, perekonomian sudah sangat kacau balau. Kebijakan fiskal maupun moneter yang ditempuh sudah tidak mampu untuk mengendalikan situasi perekonomian. Inflasi ini bisa mencapai lebih dari 100% per tahun dan tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi namun berdampak pula pada bidang sosial politik.

B. Efek yang di Timbulkan dari Inflasi

1. Efek terhadap pendapatan (Equity Effect)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya Inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Misalnya seorang yang memperoleh pendapatan tetap Rp. 500.000,00 per tahun sedang laju inflasi sebesar 10%, akan menderita kerugian penurunan pendapatan riil sebesar laju inflasi tersebut, yakni Rp.50.000,00

2. Efek terhadap efisiensi (Efficiency Effect)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu sehingga mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

3. Efek terhadap Output (Output Effect)

Dalam menganalisa kedua efek diatas (Equity dan Efficiency Effect) digunakan suatu anggapan bahwa output tetap. Hal ini dilakukan supaya dapat diketahui efek inflasi terhadap distribusi pendapatan dan efisiensi dari jumlah output tertentu tersebut.

4. Inflasi dan Perkembangan Ekonomi.

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai

dengan pembeli harta-harta tetap setiap tanah, rumah dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran akan terwujud.

5. Inflasi dan Kemakmuran masyarakat.

Disamping menimbulkan efek buruk di atas kegiatan ekonomi Negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek berikut kepada individu masyarakat :

- a. Inflasi akan menimbulkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap.
- b. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang.
- c. Memperburuk pembagian kekayaan.

2.2.c Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Atau harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan dalam persen (%).

Jenis-jenis suku bunga :

1. Suku bunga nominal, yaitu suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.

2. Suku bunga riil, yaitu suku bunga yang telah mengalami korelasi akibat inflasi dan di definisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi
3. Suku bunga tetap, yaitu suku bunga yang besarnya selalu tetap selama jangka waktu tertentu atau selama jangka waktu kredit
4. Suku bunga mengambang, yaitu suku bunga yang besarnya dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan besarnya bunga yang berlaku.

Fungsi suku bunga adalah Masih menurut Sunariyah, *suku bunga* mempunyai manfaat bagi masyarakat, yaitu

- Untuk merangsang masyarakat agar mau menyimpan sebagian uangnya pada bank sebagai investasi.
- Mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam perekonomian atau sebagai alat moneter.
- Bunga dapat digunakan oleh pemerintah untuk mengontrol jumlah uang yang beredar dalam masyarakat.

Masyarakat yang meminjam sejumlah dana kepada bank berkewajiban tidak hanya membayarkan pinjaman pokoknya melainkan disertai sejumlah uang yang disebut bunga. Tingkat bunga akan mengalami kenaikan atau penurunan dan hal ini berpengaruh pada gairah masyarakat untuk meminjam atau menginvestasikan dananya kepada bank. Semakin tinggi rasio bunga maka keinginan masyarakat untuk meminjam dana kepada bank akan semakin

rendah, dan sebaliknya, jika bank menetapkan bunga yang rendah, maka keinginan masyarakat untuk meminjam dana di bank akan semakin tinggi.

2.2.d Gross Domestic Product (GDP)

GDP diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). GDP berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga GDP hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, GNP memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

Produk domestik bruto (Gross Domestic Product) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. Dalam perhitungan GDP ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karenanya jumlah yang didapatkan dari GDP dianggap bersifat bruto/kotor.

1. Jenis-jenis GDP

- a. GDP dengan harga berlaku atau GDP nominal, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut.

GDP nominal. Ini bisa berubah setiap saat, baik karena ada perubahan dalam jumlah (nilai riil) barang dan jasa atau ada perubahan dalam harga barang dan jasa tersebut. Sehingga, GDP nominal $Y = P \cdot y$, di mana P adalah tingkat harga dan y adalah output riil—di sini output dan GDP serupa.

- b. GDP dengan harga tetap atau GDP riil, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain. Angka-angka GDP merupakan hasil perkalian jumlah produksi (Q) dan harga (P), kalau harga-harga naik dari tahun ke tahun karena inflasi, maka besarnya GDP akan naik pula, tetapi belum tentu kenaikan tersebut menunjukkan jumlah produksi (GDP riil). Mungkin kenaikan GDP hanya disebabkan oleh kenaikan harga saja, sedangkan volume produksi tetap atau merosot.

GDP Riil atau, $y = Y/P$ adalah nilai barang dan jasa yang diukur menggunakan harga konstan.

Perbedaan antara riil dan nominal ini dapat juga diterapkan pada nilai moneter lain, seperti gaji. Gaji nominal (atau uang) dinotasikan oleh W dan dibagi jadi nilai riil (w) dan variabel harga (P). Sehingga, $W =$ gaji

nominal = $P \cdot w$. $w = \text{gaji riil} = W/P$ Konversi dari satuan nominal ke riil ini memungkinkan kita untuk menghilangkan masalah yang muncul ketika mengukur nilai rupiah yang berubah sepanjang waktu sebagaimana tingkat harga berubah.

2. Faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional

a. Permintaan dan penawaran agregat

Permintaan agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan permintaan terhadap barang-barang dan jasa sesuai dengan tingkat harga. Permintaan agregat adalah suatu daftar dari keseluruhan barang dan jasa yang akan dibeli oleh sektor-sektor ekonomi pada berbagai tingkat harga, sedangkan penawaran agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan penawaran barang-barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan dengan tingkat harga tertentu.

Jika terjadi perubahan permintaan atau penawaran agregat, maka perubahan tersebut akan menimbulkan perubahan-perubahan pada tingkat harga, tingkat pengangguran dan tingkat kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Adanya kenaikan pada permintaan agregat cenderung mengakibatkan kenaikan tingkat harga dan output nasional (pendapatan nasional), yang selanjutnya akan mengurangi tingkat pengangguran. Penurunan pada tingkat penawaran agregat cenderung menaikkan harga, tetapi akan menurunkan output nasional (pendapatan nasional) dan menambah pengangguran.

b. Konsumsi dan tabungan

Konsumsi adalah pengeluaran total untuk memperoleh barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), sedangkan tabungan (saving) adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi. Antara konsumsi, pendapatan, dan tabungan sangat erat hubungannya. Hal ini dapat kita lihat dari pendapat Keynes yang dikenal dengan *psychological consumption* yang membahas tingkah laku masyarakat dalam konsumsi jika dihubungkan dengan pendapatan.

c. Investasi

Pengeluaran untuk investasi merupakan salah satu komponen penting dari pengeluaran agregat.

2.2.e Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (*money supply*) adalah jumlah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat dan beredar dalam sebuah perekonomian suatu negara. Ada sebagian ahli yang mengkalifikasikan jumlah uang beredar menjadi dua, yaitu:

1. Jumlah uang beredar dalam arti sempit atau disebut 'Narrow Money' (M1), yang terdiri dari uang kartal dan uang giral (*demand deposit*); dan
2. Uang beredar dalam arti luas atau 'Broad Money' (M2), yang terdiri dari M1 ditambah dengan deposito berjangka (*time deposit*).

Sementara ahli lain menambahkan dengan M3, yang terdiri dari M2 ditambah dengan semua deposito pada lembaga-lembaga keuangan non bank. Jumlah uang beredar dibedakan menjadi dua yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2).

Namun sebelum menguraikan uang beredar dalam arti sempit dan luas tersebut, penting dijelaskan disini tentang uang primer atau uang inti (reserve money), yang dinotasikan dengan M0. Uang inti merupakan cikal-bakal lahirnya uang kartal dan uang giral.

1. Uang Primer atau Uang Inti (M0)

Uang primer atau uang inti atau reserve money (Insukindro, 1994, hal: 76) merupakan kewajiban otoritas moneter (Bank Indonesia), yang terdiri atas uang kartal yang berada di luar Bank Indonesia dan Kas Negara, dan rekening giro Bank Pencipta Uang Giral (BPUG) dan sektor swasta (perusahaan maupun perorangan) di Bank Indonesia. Dengan demikian, uang kartal yang dipegang pemerintah, dalam bentuk kas pemerintah atau kas negara, dan simpanan giral pemerintah pada Bank Indonesia, tidak termasuk sebagai komponen dari uang primer.

Uang inti merupakan besaran penting yang berfungsi sebagai indikator bagi kebijaksanaan moneter terhadap perekonomian. Pendapat tersebut berdasarkan 2 hal, yaitu :

- a. Adanya teori moneter yang memasukkan uang inti sebagai suatu mata rantai penghubung antara tindakan-tindakan penguasa moneter dengan dampak terakhirnya terhadap pendapatan, output dan harga.
- b. Uang inti merupakan variabel yang relatif lebih bisa dikendalikan penguasa moneter.

Ada 3 konsep dalam menghitung besarnya uang inti, yaitu :

- a. Source base

- b. Reserve adjustment
- c. Monetary base

Source base diperoleh dari Neraca Bank Sentral dan Kas Negara yang dikonsolidasikan, dimana hal ini *Source base* terdiri atas :

- a. Aktiva luar negeri
- b. Tagihan-tagihan Bank Sentral
- c. Rekening pemerintah
- d. Rekening-rekening lainnya dalam neraca Bank Sentral

Untuk memudahkan perhitungan, *Source base* juga dihitung dengan menjumlahkan hutang-hutang Bank Sentral dan Kas Negara. Hutang-hutang ini terdiri dari cadangan perbankan pada Bank Sentral dan uang kartal yang dipegang oleh perbankan (Bank umum) serta masyarakat, biasanya disebut sebagai “uses of the base”.

Perubahan-perubahan dalam peraturan yang dikeluarkan oleh penguasa moneter menyebabkan diperlukannya penyesuaian bagi *source base* untuk memelihara komparabilitasnya dari waktu ke waktu. “ Reserve Ajustment” memperhitungkan pengaruh dari berubahnya cadangan minimum yang diwajibkan dan perubahan proporsi kekayaan likuit yang dikenai peraturan tersebut.

Monetary base merupakan penjumlahan dari *Source Base* dan *Reserve Adjustment*. Pada perekonomian yang mempunyai pasar uang yang sudah maju, penawaran uang inti sepenuhnya berada di tangan Bank Sentral. Hal ini disebabkan oleh dominasi perubahan tagihan bank sentral terhadap perubahan

komponen *Source Base* lainnya, sehingga pengaruhnya terhadap uang inti sangat besar. Untuk menetralkan pengaruh perubahan salah satu komponen “*source base*”, Bank Sentral melakukan operasi pasar terbuka. Dengan demikian bank sentral dapat menentukan besarnya uang inti untuk mencapai suatu target tertentu dalam JUB.

Dalam usaha untuk mencoba menjelaskan penentuan JUB dalam kerangka analisa ekonomi makro secara kuantitatif, biasanya dibagi kedalam 2 (dua) bagian yaitu :

- a. Perubahan-perubahan dalam uang inti yang ditentukan oleh perubahan dalam kekayaan dan hutang bank sentral
- b. Perubahan uang inti bersama-sama dengan perubahan angka pengganda menentukan besarnya JUB pada suatu periode

Salah satu konsekuensi penting dari perkembangan teori penawaran uang ini adalah dalam implikasi kebijaksanaannya, dimana penguasa moneter tidak dapat meramalkan dampak kebijaksanaan moneternya dengan tepat karena hubungan antara cadangan dan deposit perbankan akan dipengaruhi oleh harapan mereka tentang apa yang akan dilakukan oleh bank sentral.

2. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (*Narrow Money = M1*)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa uang beredar dalam arti sempit adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang ada di tangan masyarakat. Sedangkan uang kartal milik pemerintah (Bank Indonesia) yang disimpan di bank-bank umum atau bank sentral itu sendiri, tidak dikelompokkan sebagai uang kartal.

Sedangkan uang giral merupakan simpanan rekening koran (giro) masyarakat pada bank-bank umum. Simpanan ini merupakan bagian dari uang beredar, karena sewaktu-waktu dapat digunakan oleh pemiliknya untuk melakukan berbagai transaksi. Namun saldo rekening giro milik suatu bank yang terdapat pada bank lain, tidak dikategorikan sebagai uang giral.

Dalam artian sempit JUB didefinisikan sebagai M_1 yang merupakan jumlah seluruh uang kartal yang dipegang anggota masyarakat (the nonbankpublic) dan “damand deposit” yang dimiliki oleh perseorangan pada Bank-bank Umum. ($M_1 = \text{Kartal} + \text{DD}$).

3. Uang Beredar Dalam Arti Luas (Broad money = M_2)

Dalam arti luas, uang beredar merupakan penjumlahan dari M_1 (uang beredar dalam arti sempit) dengan uang kuasi. Uang kuasi atau near money adalah simpanan masyarakat pada bank umum dalam bentuk deposito berjangka (time deposits) dan tabungan. Uang kuasi diklasifikasikan sebagai uang beredar, dengan alasan bahwa kedua bentuk simpanan masyarakat ini dapat dicairkan menjadi uang tunai oleh pemiliknya, untuk berbagai keperluan transaksi yang dilakukan.

Definisi yang agak luas adalah M_2 yang merupakan penjumlahan dari M_1 dengan “time deposit+ deposito berjangka”. ($M_2 = M_1 + \text{TD}$).

4. Uang Beredar Dalam arti Sangat Luas

Sementara ahli lain menambahkan dengan M_3 , yang terdiri dari M_2 ditambah dengan semua deposito pada lembaga-lembaga keuangan non bank. Sedangkan definisi yang paling luas dikenal dengan M_3 yang merupakan

penjumlahan dari M2 dengan semua deposito pada lembaga-lembaga keuangan yang lain (nonbank).

2.2.f Krisis Ekonomi

Ekonomi merupakan suatu studi yang membahas mengenai aktifitas masyarakat dalam upaya untuk mencapai segala kemakmuran tersebut suatu keadaan dimana manusia dapat memenuhi segala kebutuhan, baik berupa barang dan jasa. (Lipsey)

Krisis Ekonomi merupakan peristiwa dimana seluruh sektor ekonomi dunia mengalami penurunan dan mempengaruhi sektor lainnya diseluruh dunia, bahkan dalam perekonomian akan semakin merosot. Hal ini bisa disebabkan kebutuhan pokok semakin mahal. Dengan terjadinya krisis ekonomi maka akan timbul juga krisis moneter. Krisis moneter adalah krisis yang berhubungan dengan uang atau keuangan suatu negara, hal ini dapat ditandai dengan keadaan keuangan yang tidak menentu atau fluktuasi sebagai akibat lembaga keuangan dan nilai tukar mata uang tidak berfungsi dan tidak berjalan sesuai dengan semestinya.

Salah satu kronologis terjadinya Krisis Ekonomi di Indonesia yaitu pada tahun 1997-1998. Pada tahun tersebut terjadi sebuah tragedi yang bersejarah, perekonomian Indonesia tercatat sebagai keadaan yang paling merosot. Hal ini diikuti gelombang kerusuhan dan aksi politik yang berakibat mundurnya Presiden Soeharto dari jabatannya dan digantikan oleh BJ. Habibie. Pada tahun 1997, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami depresiasi yang sangat tajam mencapai Rp. 17.000/USD. Sangat sulit bagi negara-negara

berkembang seperti Indonesia untuk lepas dari permasalahan perekonomian. Berbagai rekayasa dan spekulasi yang dilakukan agar tidak terjerumus dalam perangkap yang lebih buruk. Penyebab lain dari tragedi tahun 1997-1998 adalah stok hutang luar negeri swasta yang sangat besar dan umunya berjangka pendek sehingga menciptakan ketidakstabilan ekonomi di Indonesia. Selain itu, kelemahan dalam sistem perbankan di Indonesia, perkembangan situasi politik yang terjadi.

- Ciri-ciri Negara yang Mengalami Krisis
 - a. Memiliki jumlah hutang luar negeri yang cukup besar
 - b. Mengalami inflasi yang tidak terkontrol
 - c. Defisit neraca pembayaran yang besar
 - d. Kurs pertukaran mata uang yang tidak seimbang
 - e. Tingkat suku bunga diatas kewajaran

Jika ciri-ciri tersebut dimiliki oleh sebuah negara maka dapat dipastikan negara tersebut hanya menunggu waktu untuk mengalami krisis ekonomi.

- Kebijakan Moneter dalam menangani krisis ekonomi
 - a. Operasi Pasar Terbuka

Mengendalikan uang yang beredar dengan cara menjual atau membeli surat berharga pemerintah (*government security*). Jika ingin menambah jumlah uang beredar, pemerintah akan membeli surat berharga. Namun, apabila pemerintah ingin mengurangi jumlah uang beredar, maka pemerintah akan menjual surat berharga kepada masyarakat.

b. Fasilitas Diskonto

Pengaturan jumlah uang beredar dengan memainkan tingkat suku bunga bank sentral terhadap bank umum. Bank umum akan mengalami kekurangan uang sehingga harus meminjam ke bank sentral. Untuk membuat jumlah uang bertambah, pemerintah akan menurunkan tingkat bunga bank sentral, serta sebaliknya untuk mengurangi jumlah uang maka pemerintah akan menaikkan tingkat bunga bank sentral.

c. Rasio Cadangan Wajib

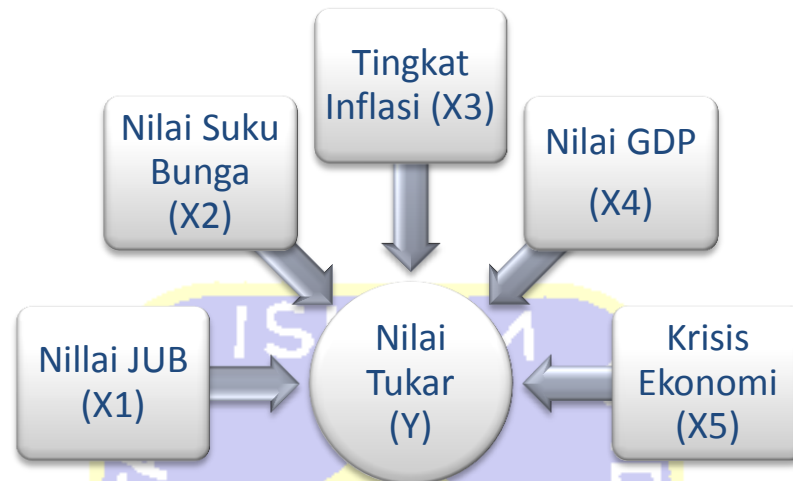
Mengatur jumlah uang yang beredar dengan memainkan jumlah dana cadangan perbankan yang harus disimpan oleh pemerintah. Untuk menambah jumlah uang beredar pemerintah akan menurunkan rasio cadangan wajib dan apabila untuk mengurangi jumlah uang beredar maka pemerintah akan menaikkan rasio.

d. Himbauan Moral

Kebijakan moneter untuk mengatur jumlah uang beredar dengan memberi himbauan kepada pelaku ekonomi. Contohnya seperti menghimbau kepada perbankan pemberi kredit untuk berhati-hati dalam mengeluarkan kredit untuk mengurangi jumlah uang beredar dan menghimbau agar bank meminjam uang terlebih dahulu kepada bank sentral untuk memperbanyak jumlah uang yang beredar pada perekonomian.

2.3 Kerangka Pemikiran

Diagram 2.1
Kerangka pemikiran



- A. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah/ Dollar AS

Bila kenaikan jumlah uang beredar meningkat maka mata uang rupiah akan mengalami depresiasi (nominal nilai tukar naik). Peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan kenaikan pada harga barang-barang sehingga nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi. Sebaliknya jika jumlah uang beredar berkurang maka akan mendorong nilai tukar rupiah terapresiasi (nominal nilai tukar turun). Hubungan antara jumlah uang beredar dan nilai tukar adalah positif.

- B. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah/ Dollar AS

Apabila suku bunga naik maka permintaan akan mata uang akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan jumlah modal dari luar yang masuk kedalam suatu negara melebihi jumlah modal yang keluar dari

negara tersebut maka permintaan terhadap mata uang negara akan meningkat. Sehingga hubungan antara suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dollar adalah negatif. Ketika suku bunga mengalami peningkatan maka nilai tukar akan mengalami penurunan (apresiasi).

C. Pengaruh Inflasi Terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah/ Dollar AS

Inflasi menggambarkan tingkat kenaikan harga barang yang terdapat di dalam masyarakat. Tingkat harga akan mempengaruhi jumlah permintaan dan penawaran uang. Meningkatnya harga barang-barang mendorong terjadinya inflasi. Inflasi tersebut menyebabkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang akan menurun karena jumlah uang sama pada tahun yang sebelumnya tidak dapat membeli barang yang sama. Hal ini menyebabkan mata uang terdepresiasi. Hubungan antara inflasi terhadap nilai tukar adalah positif.

D. Pengaruh *Gross Domestic Product* Terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah/ Dollar AS

Apabila GDP suatu negara meningkat maka akan berpengaruh pada kegiatan perekonomian yang akan berkembang. Meningkatnya kegiatan ekspor dan investasi akan membuat permintaan terhadap uang domestik akan meningkat dalam memperlancar transaksi. Dengan stok uang yang tetap, kelebihan permintaan tersebut akan menyebabkan mata uang domestik menguat (apresiasi). Dengan begitu, hubungan antara GDP dengan nilai tukar adalah negatif. Dimana hubungan antara nilai tukar dan GDP berbanding terbalik.

E. Pengaruh Krisis Ekonomi Terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah/ Dollar AS

Apabila Indonesia mengalami krisis ekonomi, dimana suatu keadaan kinerja pada indikator-indikator ekonomi mengalami penurunan atau pelemahan. Melemahnya kinerja tersebut menyebabkan nilai tukar Rupiah/US Dollar mengalami depresiasi. Dengan kata lain, krisis ekonomi akan menunjukkan hubungan yang positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap US dolar.

2.4 Hipotesis

Sebuah hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Maka hipotesis masih bersifat sementara terhadap permasalahan dalam penelitian, sampai terbukti dengan data terkumpul dan diolah, yang mengacu pada teori yang sudah ada.

H1 : Nilai Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap pergerakan nilai tukar di Indonesia tahun 1990-2015

H2 : Nilai Tingkat Suku Bunga berpengaruh Negatif terhadap pergerakan nilai tukar di Indonesia tahun 1990-2015

H3 : Nilai Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan nilai tukar di Indonesia tahun 1990-2015

H4: Nilai *Gross Domestic Product* berpengaruh negatif terhadap pergerakan nilai tukar di Indonesia tahun 1990-2015

H5 : Nilai Tingkat Krisis Ekonomi berpengaruh Positif terhadap pergerakan nilai tukar di Indonesia tahun 1990-2015



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data dari Nilai Tukar Rupiah/Dollar Amerika sebagai variabel dependent dan data nilai Jumlah Uang Beredar, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, *Gross Domestic Product*, dan Krisis Ekonomi sebagai variabel independent.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian di kumpulkan dengan melakukan *non participant observation*, yaitu melakukan pengunduhan (download) dari berbagai situs yang relevan dengan kesesuaian kebutuhan data, mencatat dan atau menyalin data dari berbagai publikasi dan laporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) selama rentan waktu dari tahun 1990-2015. Data sekunder tersebut diperoleh melalui situs Bank Indonesia (www.bi.go.id), Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), dan jurnal serta hasil penelitian terdahulu juga di gunakan selama proses penelitian ini.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih penellitian Kuantitatif.

1. Data Nilai Tukar Indonesia terhadap Dollar Amerika (US\$) tahun 1990-2015 bersumber dari Kalkulator Bank Indonesia.

2. Data Nilai Jumlah Uang Beredar Indonesia tahun 1990-2015 bersumber dari Bank Indonesia.
3. Data Tingkat Suku bunga Indonesia tahun 1990-2015 bersumber dari Badan Pusat Statistik.
4. Data Tingkat Inflasi Indonesia tahun 1990-2015 bersumber dari Bank Indonesia
5. Data Nilai *Gross Domestic Product* Indonesia tahun 1990-2015 bersumber dari Badan Pusat Statistik.
6. Data Krisis Ekonomi Indonesia tahun 1990-2015 bersumber dari Dummy.

(0 = Sebelum terjadinya krisis ekonomi)

(1 = Setelah terjadinya krisis ekonomi)

Data-data tersebut bersumber dari website resmi yang terpercaya, sehingga tidak diragukan lagi kebenaran dari data tersebut.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

a. Nilai Tukar (Y)

Menurut Mankiw (2007) nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain.

Dengan demikian maka Nilai Tukar adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan antara dua negara tersebut dimana nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

b. Jumlah Uang Beredar (X1)

Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Uang beredar atau money supply dibedakan menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan arti luas

c. Suku Bunga (X2)

Tingkat bunga yaitu sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat bunga sebagai harga ini bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Jadi tingkat suku bunga merupakan persentase dari modal yang dipinjam dari pihak luar atau tingkat keuntungan yang didapatkan oleh penabung di Bank atau tingkat biaya yang dikeluarkan oleh investor yang menanamkan dananya pada saham.

d. Inflasi (X3)

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

e. *Gross Domestic Product (X4)*

Gross Domestic Product (GDP) adalah penghitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis.

Sedangkan menurut McEachern (2000:146), GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.

f. *Krisis Ekonomi (X5)*

krisis ekonomi adalah istilah yang digunakan pada bidang ekonomi dan mengacu pada perubahan drastis pada perekonomian.

Perubahan ekonomi yang terjadi secara cepat tersebut mengarah pada turunnya nilai tukar mata uang dan harga kebutuhan pokok yang semakin tinggi. Krisis ekonomi dapat melanda suatu negara apabila perubahan perekonomian sudah tidak dapat dibendung lagi. Contoh krisis ekonomi adalah krisis ekonomi di Indonesia (1997-1998)

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model koreksi kesalahan dan *Error Correction Model (ECM)*. Model koreksi kesalahan mampu meliputi banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka panjang serta jangka pendek serta mengkaji konsistensi

dengan teori ekonomi. Jenis data yang di gunakan penelitian ini merupakan data *time series* hal ini dikarenakan datanya dalam runtun waktu tahun 1990-2015. Data timme series sering mengalami ketidak stasioner sehingga dapat menyebabkan hasil regresi meragukan atau dapatr disebut dengan regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung merupakan situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan (Widarjono,2013). Di dalam model *Error Correction Model* (ECM) ini terdapat beberapa uji yaitu uji stasionaritas, dan uji kointegrasi.

3.4.1 Uji Stasionaritas Data

Uji stasionaritas data dilakukan untuk mengetahui stasioner atau tidak data tersebut. Apabila data tersebut tidak stasioner maka akan menyebabkan regresi lancung, regresi ini terjadi apabila koefisien regresinya tinggi. Untuk mengetahui stasioneritas data, digunakan Uji *Augmented Duckey Fuller* (ADF). Jika hasil uji menolak hipotesis adanya *unit root* yang berarti data tersebut stasioner, estimasi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan regresi linier berganda (OLS). Jika residualnya stasioner, berarti diantara variabel-variabel terjadi kointegrasi sehingga estimasi akan dilakukan dengan uji kointegrasi. Jika semua variabel yang memiliki integrasi yang berbeda beda sudah diturunkan. Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji

stasioneritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut ini (Widarjono,2013) :

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad -1 \leq \rho \leq 1$$

Pada e_t merupakan variabel gangguan atau bersifat random dengan rata-rata nol, varian ini bersifat konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi) sebagaimana pada asumsi metode OLS. Variabel gangguan tersebut disebut variabel gangguan *white noise*.

Nilai $\rho = 1$, bahwa variabel random Y mempunyai akar unit (unit root). Apabila data *time series* mempunyai akar unit dapat dikatakan data tersebut bergerak secara random dan tidak stasioner. Oleh karena itu persamaan diatas dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} , maka variabel gangguan yang mempunyai sifat *white noise* akan berada pada diferensi pertama dari data *time series* random walk adalah stasioner.

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ &= (\rho - 1) Y_{t-1} + e_t \end{aligned}$$

Atau

$$\Delta Y_t = \Phi Y_{t-1} + e_t$$

Jika $\Phi = 0$ dan $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* tidak stationer. Akan tetapi, jika $\Phi \neq 0$ maka persamaan dapat ditulis menjadi :

$$\Delta Y_t = e_t$$

Untuk mengetahui masalah uji akar unit diperlukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisien Φ . Jika nilai $\Phi = 0$ maka dapat disimpulkan bahwa

data Y tidak stasioner. Tetapi jika Φ negatif maka data Y stasioner dan nilai ρ harus lebih kecil dari satu.

1. Uji Dickey-Fuller

Untuk menentukan data stasioner atau tidak stasioner yaitu dengan cara membandingkan antar nilai statistik DF dengan nilai kritisnya yaitu distribusi statistik t . Nilai statistik DF ditunjukkan oleh nilai statistik koefisien. Apabila nilai absolut statistik DF lebih besar dari nilai kritisnya maka kita menolak hipotesis nol sehingga data menunjukkan stasioner. Sebaliknya, data tidak stasioner ditunjukkan dengan nilai absolut lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik t .

Pengujian Dickey-Fuller hanya terbatas pada *first-order autoregressive process* atau AR (1). Jika data berkorelasi pada lag yang lebih tinggi maka asumsi *white noise* tidak berlaku lagi. Untuk pengujian akar unit dengan tingkat yang lebih tinggi, maka dilakukan pengujian ADF. Pengujian ADF melakukan koreksi terhadap terjadinya serial korelasi pada lag yang lebih tinggi, misal autoregresif pada ρ atau AR(ρ) (Setyowati, 2003)

2. Uji Philips-Perron

Uji PP memasukkan unsur adanya autokorelasi didalam variabel gangguan dengan memasukkan variabel independen berupa kelambanan diferensi. Nilai statistik PP ditunjukkan dengan nilai t statistik koefisien y_{t-1} . Jika nilai absolut statistik PP lebih besar dari nilai kritis maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai absolut

statistik PP lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner. Dalam menentukan panjangnya lag uji PP menggunakan *truncation lag q* dari Newey-West. Jumlah q menunjukkan periode adanya masalah autokorelasi.

3.4.2 Uji Derajat Integrasi

Uji ini merupakan kelanjutan dari uji akar unit, setelah dilakukan pengujian dengan akar unit dan ternyata data belum stasioner maka dilakukan pengujian ulang dengan menggunakan data nilai perbedaan pertama (*first difference*). Apabila dari data tersebut belum juga stasioner maka selanjutnya dilakukan uji dari nilai perbedaan kedua (*second difference*) dan seterusnya hingga diperoleh data yang stasioner. Perbedaan ke- n menunjukkan derajat integrasi variabel tersebut. Uji lanjutan ini disebut uji derajat integrasi (Setyowati,2003)

3.4.3 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integrasi. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengkaji stasioneritas residual regresi kointegrasi. Stasionaritas residual sangat penting untuk mengembangkan suatu model dinamis terutama ECM yang variabel-variabel kunci pada regresi kointegrasi terkait. Pada prinsipnya ECM terdapat keseimbangan jangka panjang yang tetap diantara variabel-variabel ekonomi. Dengan adanya perkembangan teori kointegrasi, maka telah dikembangkan beberapa metode uji kointegrasi. Terdapat 3 uji kointegrasi yaitu : (1) Uji

Kointegrasi Engle-Granger (EG); (2) Uji *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CRDW); dan (3) Uji Kointegrasi Johansen.

1. Uji Kointegrasi Engle Granger

Dari hasil estimasi nilai statistik DF dan ADF kemudian membandingkan dengan nilai kritisnya. Jika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan dalam jangka panjang dan sebaliknya maka variabel tidak berkointegrasi. Dalam hal ini nilai kritis statistik DF dan ADF tidak dapat digunakan karena variabel gangguannya didasarkan pada parameter kointegrasi. Maka dari itu, Engle-Granger mengembangkan nilai kritis statistik tersendiri. (Widarjono,2013)

2. Uji *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CRDW)

Untuk mengetahui apakah terdapat kointegrasi antara variabel maka menggunakan nilai Durbin-Watson d yang diperoleh dari persamaan. Jika nilai hitung d lebih besar dari nilai kritisnya maka kita mengatakan bahwa data terkointegrasi dan sebaliknya jika nilai hitung d lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak terkointegrasi (Widarjono,2013)

3. Uji Kointegrasi Johansen

Uji yang dikembangkan oleh Johansen dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel (vektor). Ada tidanya kointegrasi pada data didasarkan pada uji *likelihood ratio* (LR). Jika nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR maka kita menerima adanya kointegrasi sejumlah variabel dan sebaliknya jika nilai hitung LR lebih

kecil dari nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis LR dapat diperoleh dari tabel yang dikembangkan oleh Johansen dan Juselius (Widarjono,2013)

3.4.4 Model Koreksi Kesalahan (ECM)

Error Correction Model merupakan model yang sering digunakan pada data *time series*. Terdapatnya kointegrasi menunjukkan bahwa hubungan atau keseimbangan jangka panjang antar variabel. Dalam jangka pendek bisa saja ada ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ketidakseimbangan ini sering ditemui pada perilaku ekonomi, yang artinya apa yang diinginkan pelaku ekonomi (*adjustment*). Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan disebut sebagai model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) (Widarjono,2013).

Model ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dikembangkan oleh Hendry dan akhirnya di populerkan oleh Engle-Granger. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama yaitu mengatasi masalah pada data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung.

Berikut ini persamaan *Error Correction Model* di dalam penelitian ini :

$$\Delta \text{LKURS} = \beta_0 + \beta_1 \Delta \text{LJUB}_t + \beta_2 \Delta \text{SUKUBUNGA}_t + \beta_3 \Delta \text{INFLASI}_t + \beta_4 \Delta \text{LGDP}_t + \beta_5 \Delta \text{KRISIS EKONOMI}_t + E_t$$

Keterangan :

ΔLKURS : Perubahan Log dari nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika

β_0	: Intersep
$\beta_1- \beta_6$: Slope
$\Delta LJUB$: Perubahan Log dari jumlah uang beredar
$\Delta SUKUBUNGA$: Perubahan dari suku bunga
$\Delta INFLASI$: Perubahan dari inflasi
$\Delta LGDP$: Perubahan Log dari <i>gross domestic product</i>
$\Delta KRISISEKONOMI$: Perubahan dari krisis ekonomi
E_t	: Error Correction Term (angka yang menunjukkan besarnya koreksi kesalahan)

3.5 Uji Hipotesis

3.5.1 Uji F

Uji F dimaksud untuk menguji tingkat signifikansi nilai estimasi koefisien dari variabel-variabel independen secara menyeluruh dan menguji tingkat signifikansi koefisien determinasi. Adapun hipotesis untuk uji F adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependennya

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya

Maka dengan derajat keyakinan tertentu :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka gagal menolak H_0 yang berarti variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka menolak H_0 yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.5.2 Uji T

Uji T merupakan pengujian terhadap hipotesis mengenai setiap koefisien regresi parsial individual atau dengan kata lain uji t bertujuan untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai t dari parameter yang diestimasi signifikan dibandingkan nilai t tabel, maka variabel tersebut secara statistik berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis nol yang biasa digunakan sebagai berikut :

$$H_0: \beta_i = 0$$

Hipotesis alternatifnya yaitu:

$$H_1: \beta_i \neq 0$$

Adapun hipotesis untuk uji t test sebagai berikut :

$H_0: \beta_1 \leq 0$, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependennya

$H_a: \beta_1 > 0$, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependennya

Maka dengan derajat keyakinan tertentu.

Jika t hitung $<$ t tabel, maka gagal menolak H_0 yang berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan

Jika t hitung $>$ t tabel, maka menolak H_0 yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan

3.5.3 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variasi variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1. Semakin besar nilai R^2 berarti semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sebaliknya, jika R^2 semakin kecil nilainya maka variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen (Setyowati,2003).

Formula R^2 dapat dirumuskan sebagai berikut (Widarjono,2013) :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$0 \leq R^2 \leq 1$$

Semakin mendekati angka 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka mempunyai garis regresi yang kurang baik.

3.5.4 Uji Normalitas Residual

Dalam analisis statistika terdapat salah satu asumsi yaitu data terdistribusi secara normal. Untuk menguji keakuratan data, diperlukan alat analisis dan Eviews menggunakan dua cara yaitu dengan histogram dan Jarque-Bera.

Jarque-Bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal. Uji ini mengukur perbedaan *skewness* dan *kurtosis* data dan dibandingkan dengan apabila datang bersifat normal (Winarno,2015).



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

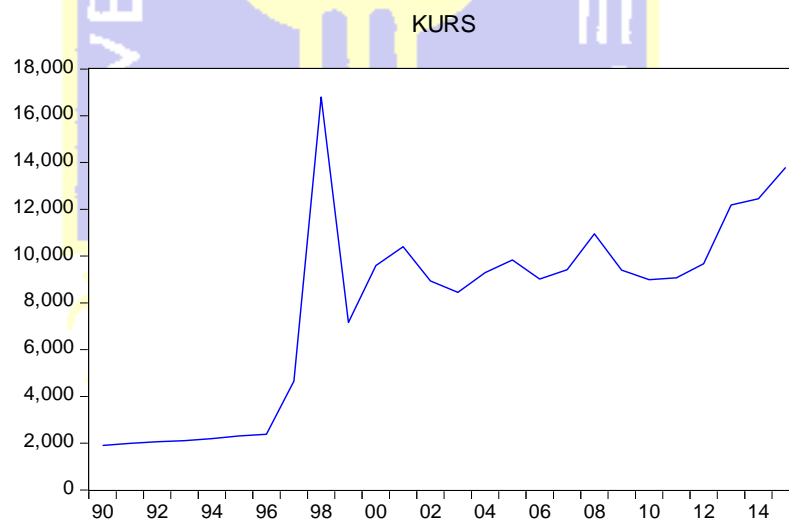
4.1 Analisis Deskriptif Hasil

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *eviews 8* untuk mempermudah dalam mengetahui pengaruh variabel independen yaitu JUB, Suku Bunga, Inflasi, GDP, dan Krisis Ekonomi terhadap variabel dependen yaitu Kurs (nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika). Untuk hasil deskriptif lebih lanjut, penjelasan masing-masing variabelnya sebagai berikut :

1. Kurs

Grafik 4.1

Kurs Rupiah/ US Dollar Periode 1990-2015 per Tahun Dalam Ribuan



Sumber : Bank Indonesia (Data Olah), 2017

Grafik 4.1 diatas menunjukkan pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar Amerika (Kurs Rupiah/US Dollar). Berdasarkan grafik, besarnya nilai Kurs dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan dan penurunan yang

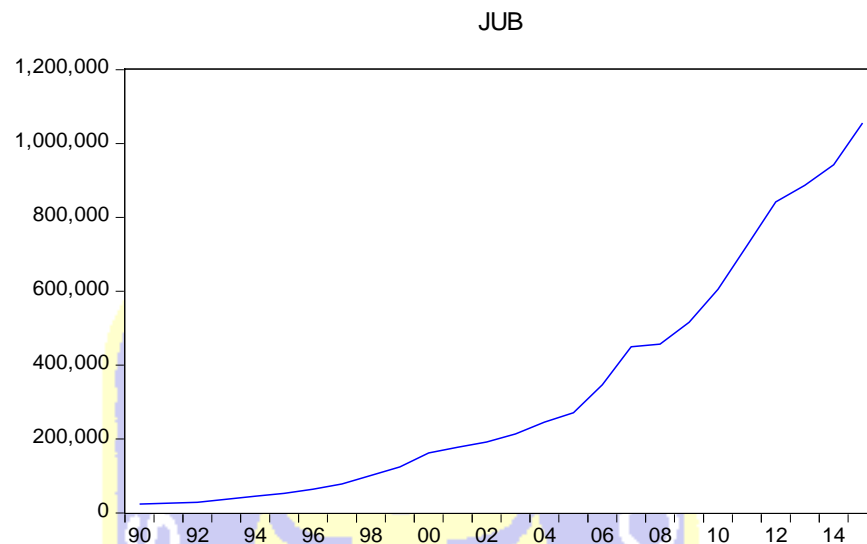
tidak stabil. Pergerakan Kurs mengalami fluktuasi di setiap tahunnya, pada tahun awal 1990 Kurs berada pada posisi Rp 1.901/USD kemudian mengalami kenaikan yang tidak terlalu tinggi mencapai Rp 1.992/USD. Kenaikan ini disebabkan oleh perubahan ekonomi dari tahun ketahun. Pada tahun 1998 Kurs berada pada posisi mencapai Rp 16.800/USD hal ini disebabkan oleh krisis moneter yang di alami oleh Indonesia. Setelah itu kurs mengalami penurunan dikarenakan perbaikan dalam perekonomian. Akan tetapi, pada tahun 2001 kurs mencapai Rp 10.400/USD. Setelah mengalami krisis ekonomi keberadaan kurs berada pada angka diatas Rp. 7.000/USD. Ditahun 2013 kurs menunjukkan pergejolakan ekonomi yang semakin tinggi yang dapat ditunjukkan dengan Kurs yang diperoleh sebesar Rp 12.188/USD dari tahun-tahun sebelumnya. Kenaikan Kurs terus terjadi hingga tahun 2015 dengan nilai Kurs sebesar Rp 13.795/USD.

Berdasarkan grafik diatas kenaikan dan penurunan Kurs yang menunjukan perubahan ekonomi yang selalu mengalami naik turun, hal ini mengartikan bahwa kondisi perekonomian yang tidak stabil. Perolehan Kurs di dua tahun terakhir menunjukkan bahwa perekonomian sedang mengalami pelemahan secara berturut-turut. Faktor internal yang mempengaruhi anatara lain jumlah uang beredar (JUB), tingkat suku bunga, tingkat inflasi, *gross domestic product (GDP)* dan krisis ekonomi.

2. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Grafik 4.2

Jumlah Uang Beredar Periode 1990-2015 per Tahun Dalam Milliar



Sumber : Bank Indonesia (Data Diolah), 2017

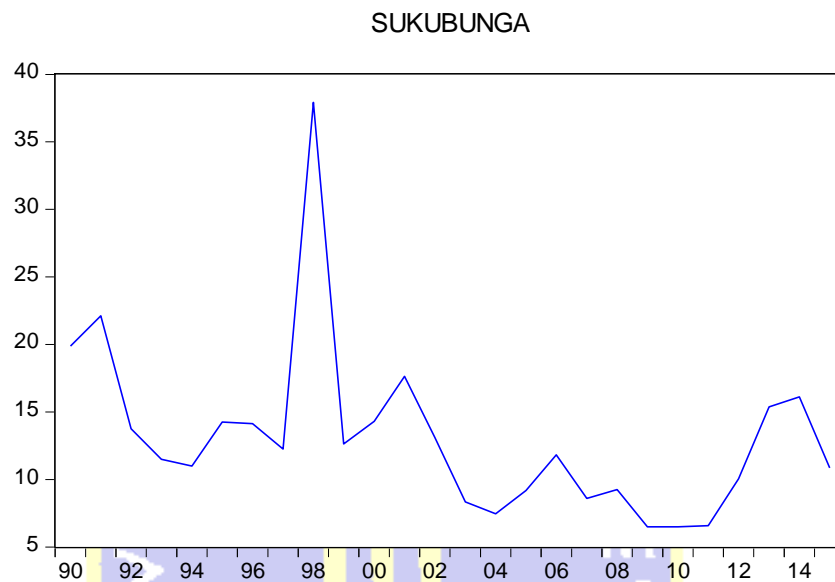
Berdasarkan grafik 4.2 menunjukkan bahwa JUB mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Selama periode penelitian dari tahun 1990-2016 besarnya JUB mengalami kenaikan. Uang beredar meningkat disebabkan oleh masyarakat, dunia usaha dan lembaga keuangan yang mengganti rupiah dengan valuta asing untuk keperluan membayar utang valas. Semakin banyak jumlah uang yang beredar maka nilai tukar rupiah cenderung akan melemah dan harga-harga akan meningkat. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi sering kali menyebabkan tingginya inflasi, hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah uang beredar akan menaikkan permintaan yang akhirnya tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi di sektor riil dan akan menyebabkan naiknya harga-harga barang dan jasa. Pada tahun 1990 JUB

berada pada posisi 7.569 Miliar dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai 1.055.440 Miliar pada tahun 2015.

3. Suku Bunga

Grafik 4.3

Grafik Suku Bunga Periode 1990-2015 Per Tahun Dalam Persen



Sumber : Badan Pusat Statistik (Data Diolah), 2017

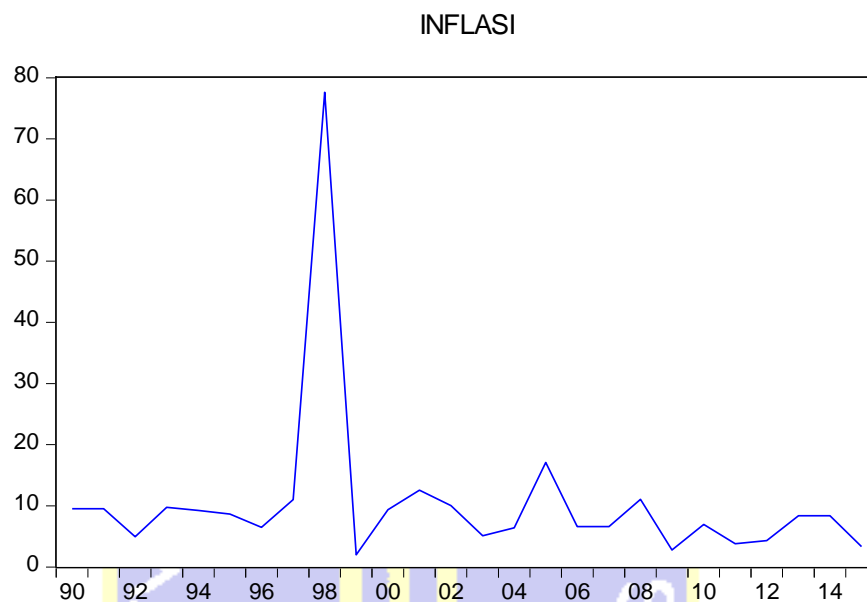
Berdasarkan grafik 4.3 di atas bisa diketahui bahwa suku bunga mengalami kenaikan dan penurunan. Besarnya suku bunga dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan dimulai dari tahun 1990 suku bunga berada pada angka 19,88% kemudian ditahun 1992 turun 13,75% namun kenaikan tertinggi mencapai 37,93% pada tahun 1998. Pergerakan tingkat suku bunga menyebabkan perubahan pada kurs. Setelah tahun 1998, tingkat suku bunga kembali mengalami penurunan hal ini dikarenakan perekonomian Indonesia yang semakin stabil sehingga pada tahun 2015 tingkat suku bunga berada

pada posisi 10,85%. Pergerakan suku bunga akan berpengaruh terhadap naik dan turunya kurs Rupiah terhadap Dollar.

4. Inflasi

Grafik 4.4

Grafik Inflasi Tahun 1990-2015 per Tahun dalam Persen



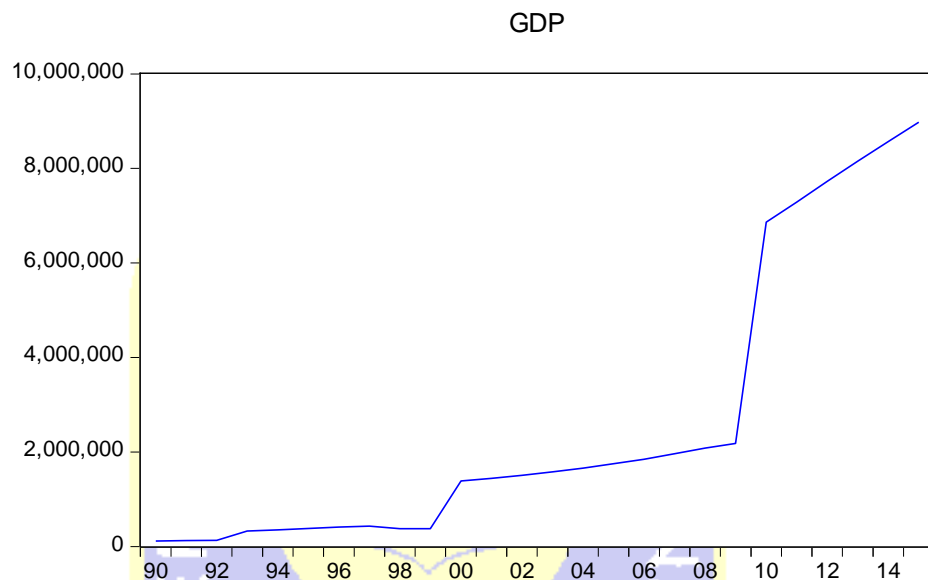
Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah), 2017

Berdasarkan Grafik 4.4 diatas terlihat inflasi di Indonesia selama periode 1990-2015 mengalami kenaikan dan penurunan. Tahun 1990 inflasi Indonesia berada pada angka 9,53% turun menjadi 9,52 % tahun 1991. Ditahun 1997 inflasi berada pada angka 11,03% dan tertinggi mencapai 77,63% pada tahun 1998. Di tahun 2014 inflasi berada pada angka 8,36% dan mengalami penurunan pada tahun 2015 yaitu 3,35%. Pergerakan inflasi yang fluktuatif dikarenakan kondisi perekonomian yang tidak stabil. Kenaikan harga-harga barang pokok masyarakat akan menyebabkan terjadinya inflasi di Indonesia.

5. Gross Domestic Product (GDP)

Grafik 4.5

**Gross Domestic Product (GDP) Periode 1990-2015 per Tahun Dalam
Milliar Rp**



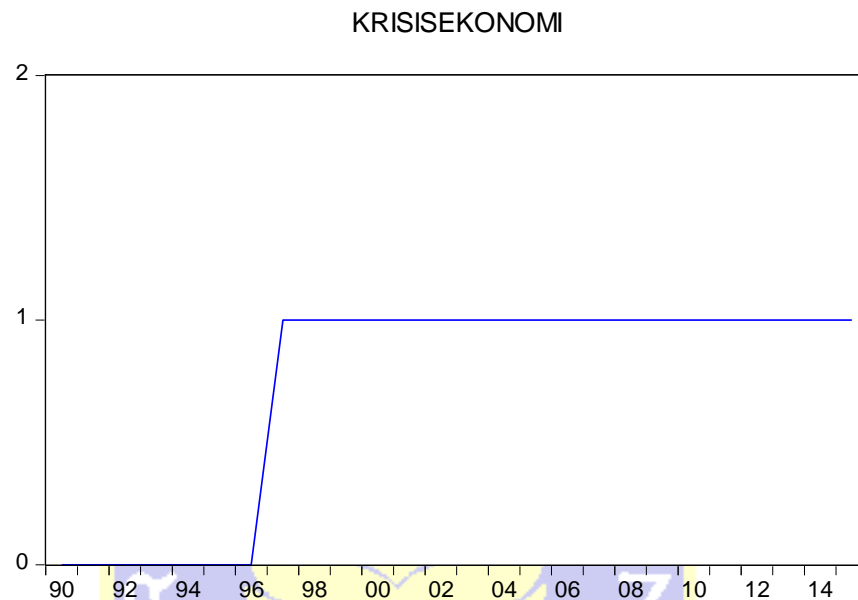
Sumber : Badan Pusat Statistik (Data Diolah), 2017

Berdasarkan Grafik 4.5 diatas terlihat GDP di Indonesia selama periode tahun 1990-2015 mengalami kenaikan. GDP merupakan nilai dan jasa akhir yang dihasilkan dari berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu satu tahun mengalami kenaikan pada tahun 1990 dengan nilai GDP 115.217,3 Milliar dan terus meningkat hingga tahun 2000 mencapai 1.389.769,9 Milliar. Kenaikan GDP bisa saja disebabkan oleh kenaikan harga, sedangkan volume produksi tetap atau mengalami penurunan.

6. Krisis Ekonomi

Grafik 4.6

Krisis Ekonomi Indonesia Periode 1990-2015 per Tahun



Sumber : Data Diolah, 2017

Berdasarkan Grafik 4.6 terlihat bahwa krisis ekonomi terjadi pada tahun 1997. Sebelum terjadi krisis ekonomi diberi 0 dari tahun 1990-1996 dan setelah terjadinya krisi ekonomi diberi 1 dari tahun 1997-2015. Krisis ekonomi menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi merosot dan tidak stabil. Krisis ekonomi mengakibatkan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, dan kemampuan perbankan untuk memenuhi kewajiban hutang-hutang.

4.2 Analisi Pengujian Statistik Esrimasi *Error Correction Model (ECM)*

1. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Pada penelitian yang menggunakan data *time series* akan mengalami permasalahan dengan stasionaritas data. Stasionaritas data dapat menyebabkan regresi lancung, dimana koefisiennya tinggi namun variabel independent dan

dependent tidak saling mempengaruhi. Untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini stasioner atau tidak maka diuji dengan akar unit (*unit root test*). Dengan membandingkan nilai absolut *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dengan nilai kritisnya Mackinnon. Sebelum dibandingkan data tersebut di uji terlebih dahulu dengan uji ADF. Apabila nilai absolut ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data tersebut dikatakan stasioner, begitu pula data dikatakan tidak stasioner apabila nilai absolut ADF lebih kecil dari nilai kritisnya.

Tabel 4.1

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit ADF pada Level

Variabel	ADF	Nilai Kritis α 1%	Nilai Kritis α 5%	Nilai Kritis α 10%
LKURS	-1.629166	-3.724070	-2.986225	-2.632604
LJUB	-1.666302	-3.724070	-2.986225	-2.632604
SUKUBUNGA	-3.862700	-3.724070	-2.986225	-2.632604
INFLASI	-5.178127	-3.724070	-2.986225	-2.632604
LGDP	-0.975150	-3.724070	-2.986225	-2.632604
KRISISEKONOMI	-1.661325	-3.724070	-2.986225	-2.632604

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas telah dilakukan uji akar unit ditingkat level dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Data tidak stasioner apabila nilai absolut ADF lebih kecil dari nilai kritis dan stasioner jika nilai absolut ADF lebih besar dari nilai kritis yang ada. Dari tabel hasil uji tersebut variabel LKURS, LJUB, LGDP dan KRISIS EKONOMI memiliki nilai absolut ADF lebih kecil dibandingkan dengan nilai kritisnya sehingga data

tersebut tidak stasioner. Pada variabel SUKUBUNGA dan INFLASI nilai absolut ADF lebih besar dibandingkan nilai kritisnya artinya data tersebut stasioner. Akan tetapi untuk melanjutkan ke uji selanjutnya, seluruh variabel harus stasioner pada tingkat yang sama. Maka dari itu, dikarenakan semua variabel pada penelitian ini tidak stasioner dan stasioner pada tingkat yang berbeda diperlukan uji derajat integrasi untuk melihat stasioneritas data pada tingkat yang sama.

2. Uji Derajat Integrasi

Data uji stasioner, namun pada data belum stasioner pada tingkat level maka selanjutnya dilakukan uji derajat integrasi untuk melihat stasioneritas. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat atau orde beberapa data tersebut stasioner. Pengujian tersebut selanjutnya dilakukan adalah pada derajat kedua, hal ini dikarenakan pada derajat pertama data belum stasioner. Uji derajat integrasi ini sama dengan uji akar unit tingkat level. Dengan membandingkan nilai absolut statistik ADF dengan nilai kritis, apabila nilai absolut ADF lebih besar dari nilai kritis maka data tersebut stasioner. Sedangkan, apabila nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis maka data tidak stasioner. Untuk melanjutkan estimasi ECM, semua variabel harus stasioner pada derajat atau orde yang sama.

Tabel 4.2**Hasil Estimasi Akar-Akar Unit ADF Pada Derajat Integrasi Pertama**

Variabel	ADF	Nilai Kritis α		
		1%	5%	10%
LKURS	-5.744133	-3.737853	-2.991878	-2.635542
LJUB	-3.670611	-3.737853	-2.991878	-2.635542
SUKUBUNGA	-7.766126	-3.737853	-2.991878	-2.635542
INFLASI	-5.986298	-3.752946	-2.998064	-2.638752
LGDP	-5.362460	-3.737853	-2.991878	-2.635542
KRISISEKONOMI	-4.898979	-3.737853	-2.991878	-2.635542

Tabel 4.2 diatas menunjukkan hasil uji akar unit di integrasi atau orde pertama dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Diketahui apabila nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis dan sebaliknya. Dari tabel tersebut data yang telah di uji dengan uji derajat integrasi pertama dengan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) menunjukkan bahwa variabel LKURS, LJUB, SUKUBUNGA, INFLASI, LGDP, dan KRISIS EKONOMI stasioner pada orde pertama/ hal ini di tunjukkan dengan nilai absolut ADF statistik masing-masing variabel lebih besar dari nilai kritisnya baik pada tingkat signifikansi 1%,5%, dan 10%. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan pada langkah berikut yaitu dengan menguji hubungan jangka panjang antar variabel dengan uji kointegrasi Johansen.

3. Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi merupakan lanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi digunakan untuk melihat hubungan jangka panjang antar variabel dalam penelitian ini. Uji ini membandingkan *trace statistic* dengan *critical value* atau *max eigen value* dengan *critical value*. Apabila nilai *trace statistic* atau *max eigen value* lebih besar dibandingkan *critical value* maka terjadi kointegrasi antar variabel. Sebaliknya pula, jika nilai *trace statistic* atau *max eigen value* lebih kecil dari *critical value* maka tidak terjadinya kointegrasi.

Adapun hasil uji kointegrasi dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.963627	154.0279	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.812573	74.49363	69.81889	0.0202
At most 2	0.481419	34.30887	47.85613	0.4850
At most 3	0.347773	18.54905	29.79707	0.5257
At most 4	0.215698	8.292351	15.49471	0.4347
At most 5	0.097470	2.461282	3.841466	0.1167

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.963627	79.53427	40.07757	0.0000
At most 1 *	0.812573	40.18476	33.87687	0.0078
At most 2	0.481419	15.75982	27.58434	0.6861
At most 3	0.347773	10.25670	21.13162	0.7202
At most 4	0.215698	5.831069	14.26460	0.6350

At most 5	0.097470	2.461282	3.841466	0.1167
-----------	----------	----------	----------	--------

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Berdasarkan hasil uji kointegrasi johansen diatas menunjukkan bahwa variabel LKURS dengan variabel independen LJUB, SUKUBUNGA, INFLASI, LGDP, dan KRISIS EKONOMI memiliki kointegrasi dalam 1 vektor yang ditunjukkan oleh nilai *trace statistic* 154.0279 yang lebih besar dari nilai *critical value* 0.05 sebesar 95.75366 dengan probabilitas yang lebih kecil dari α 5% yakni sebesar 0.0000. Vektor pertama nilai *trace statistic* sebesar 74.49363 lebih besar dari nilai *critical value* 0.05 sebesar 69.81889 dengan probabilitas yang lebih kecil dari α 5% yakni sebesar 0.0202.

Nilai *max eigen statistic* sebesar 79.53427 yang lebih besar dari *critical value* 0.05 sebesar 40.07757 dengan probabilitas yang lebih kecil dari α 5% yakni sebesar 0.0000. Pada vektor pertama nilai *max eigen statistic* sebesar 40.18476 lebih besar dari nilai *critical value* 0.05 sebesar 33.87687 dan probabilitas yang lebih kecil dari α 5% yakni sebesar 0.0078. Berdasarkan uji kointegrasi, disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini berkointegrasi atau dalam jangka panjang terdapat kointegrasi di dalam persamaan. Pengujian ini dapat dilanjutkan ke uji *Error Correction Model* (ECM).

4. Analisis Error Correction Model (ECM)

Tabel 4.4

Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: LKURS
 Method: Least Squares
 Date: 11/16/17 Time: 12:41
 Sample: 1990 2015
 Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.712818	0.453049	10.40244	0.0000
LJUB	0.255104	0.112375	2.270102	0.0344
SUKUBUNGA	0.012226	0.007694	1.589078	0.1277
INFLASI	0.008279	0.003422	2.419510	0.0252
LGDP	0.000824	0.086016	0.009580	0.9925
KRISISEKONOMI	0.965472	0.112468	8.584413	0.0000
R-squared	0.975572	Mean dependent var		8.771457
Adjusted R-squared	0.969464	S.D. dependent var		0.721679
S.E. of regression	0.126109	Akaike info criterion		-1.104161
Sum squared resid	0.318071	Schwarz criterion		-0.813831
Log likelihood	20.35410	Hannan-Quinn criter.		-1.020557
F-statistic	159.7435	Durbin-Watson stat		1.295528
Prob(F-statistic)	0.000000			

Persamaan Jangka Panjang :

$$\Delta LKURS = \beta_0 + \beta_1 \Delta LJUB_t + \beta_2 \Delta SUKUBUNGA_t + \beta_3 \Delta INFLASI_t + \beta_4 \Delta LGDP_t + \beta_5 \Delta KRISIS EKONOMI_t + E_t$$

$$\Delta LKURS = 4.712818 + 0.255104 LJUB_t + 0.012226 SUKUBUNGA_t + 0.008279 INFLASI_t + 0.000824 LGDP_t + 0.965472 KRISIS EKONOMI_t + E_t$$

Tabel 4.5

Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LKURS)
 Method: Least Squares
 Date: 11/15/17 Time: 15:32
 Sample (adjusted): 1991 2015
 Included observations: 25 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.022033	0.036757	0.599414	0.5564
D(LJUB)	0.301146	0.241077	1.249170	0.2276
D(SUKUBUNGA)	0.001610	0.005567	0.289236	0.7757
D(INFLASI)	0.012574	0.002061	6.099636	0.0000
D(LGDP)	-0.065610	0.047769	-1.373491	0.1865
D(KRISISEKONOMI)	0.562861	0.082289	6.840070	0.0000
RES(-1)	-8.01E-05	1.93E-05	-4.162844	0.0006
R-squared	0.965079	Mean dependent var		0.079277
Adjusted R-squared	0.953439	S.D. dependent var		0.349563
S.E. of regression	0.075428	Akaike info criterion		-2.099768
Sum squared resid	0.102410	Schwarz criterion		-1.758483
Log likelihood	33.24710	Hannan-Quinn criter.		-2.005110
F-statistic	82.90921	Durbin-Watson stat		1.199405
Prob(F-statistic)	0.000000			

Persamaan Jangka Pendek :

$$\Delta LKURS = \beta_0 + \beta_1 \Delta LJUB_t + \beta_2 \Delta SUKUBUNGA_t + \beta_3 \Delta INFLASI_t + \beta_4 \Delta LGDP_t + \beta_5 \Delta KRISIS EKONOMI_t + E_t$$

$$\Delta LKURS = 0.022033 + 0.301146 LJUB_t + 0.001610 SUKUBUNGA_t + 0.012574 INFLASI_t - 0.065610 LGDP_t + 0.562861 KRISIS EKONOMI_t - 8.01E-05 + E_t$$

Langkah pertama dalam model ECM dengan melihat nilai koefisien E_t dari model. Apabila koefisien bertanda positif dan signifikan maka penelitian memenuhi syarat model ECM. Berdasarkan tabel estimasi dan persamaan dalam jangka pendek diketahui nilai koefisien E_t sebesar 8.01E-05 atau

0,00801 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0006, sehingga penelitian ini memenuhi syarat model ECM. Nilai koefisien E_t dapat menggambarkan kecepatan penyesuaian diantar variabel menuju keseimbangan dalam jangka panjang dan periode tertentu. Apabila terjadi ketidakseimbangan dijangka pendek.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Hipotesis F (Uji Kelayakan Model)

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependennya.

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependennya.

Atau

Ho : Variabel independen (JUB, SUKUBUNGA, INFLASI, GDP dan KRISISEKONOMI) secara bersama-sama tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen (KURS).

Ha : Variabel independen (JUB, SUKUBUNGA, INFLASI, GDP dan KRISISEKONOMI) secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen (KURS).

Diketahui F statistik dalam jangka panjang sebesar 159.7435 sedangkan jika dibandingkan dengan F tabel $n_1 = k-1 = 6-1 = 5$, $n_2 = n-k = 26-6 = 20$ dengan $\alpha = 0.01$ menghasilkan F tabel sebesar 4.10. F hitung lebih besar dibandingkan F tabel, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak atau H_a diterima. Selain itu, dengan membandingkan probabilitas f statistik dengan $\alpha 1\%$. Probabilitas F statistik sebesar 0.000000 lebih kecil dari $\alpha 1\%$ yang artinya H_0 ditolak. Sehingga dalam jangka panjang variabel JUB, Suku Bunga, Inflasi, GDP dan Krisis Ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel Kurs.

Pada estimasi dalam jangka pendek juga ditemukan hasil dimana F statistik sebesar 82.90921, dan F tabel $n_1 = k-1 = 7-1 = 6$, $n_2 = n-k = 25-7 = 18$ dengan $\alpha = 0.01$ didapatkan F tabel 4.01 F hitung lebih besar dibandingkan F tabel, sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu dengan melihat probabilitas F statistik 0.000000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.01$. Kesimpulannya, dalam jangka pendek variabel JUB, Suku Bunga, Inflasi, GDP dan Krisis Ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel Kurs.

Dalam jangka panjang dan jangka pendek F hitung lebih besar daripada F tabel yang artinya Hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima H_a . Dengan begitu dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel independet secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan variabel dependent. Bahwa dalam model tersebut dikatakan layak.

4.3.2 Uji Hipotesis T

1. Pengujian Hipotesis Variabel JUB

Ho : Variabel JUB tidak berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel KURS.

Ha : Variabel JUB berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel KURS.

Dapat dilihat dari tabel hasil estimasi jangka pendek diatas, diketahui t statistik sebesar 1.249170, sedangkan t tabel dengan rumus $Df = N-k = 25-7=18$ dengan $\alpha = 0.10$ didapatkan t tabel sebesar 1.330, t statistik lebih kecil dari tabel t, sehingga hipotesis nol (Ho) gagal ditolak atau menerima Ho. Selain itu dengan melihat probabilitas sebesar 0.5564 yang lebih besar dari α 1%, 5% maupun 10%. Dengan begitu, dalam jangka pendek JUB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap KURS.

Pada tabel estimasi jangka panjang diatas, diketahui nilai t statistik sebesar 2.270102, sedangkan t tabel dengan rumus $Df = N-k = 26-6 = 20$ dengan $\alpha = 0.10$ didapatkan t tabel sebesar 1.325 t statistik lebih besar dari t tabel, sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak atau Ha diterima. Selain itu dengan melihat probabilitas sebesar 0.0344 yang lebih kecil dari α 5%. Dengan begitu, dalam jangka panjang JUB berpengaruh secara signifikan terhadap KURS.

Hasil perhitungan menunjukkan hasil yang berbeda antar jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, JUB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap KURS dan pada jangka panjang, JUB berpengaruh secara signifikan terhadap KURS. Dengan nilai koefisien jangka panjang 0.255104 dan signifikan pada α 5%. Dalam jangka pendek perubahan jumlah uang beredar tidak mempengaruhi nilai kurs IDR/USD hal ini tidak sejalan dengan penelitian Eni Setyowati (2003). Dalam jangka pendek jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap kurs dikarenakan peningkatan JUB yang masih dibatas wajar, sehingga perubahan jub tidak mempengaruhi pergerakan nilai tukar. Dalam jangka panjang variabel JUB berpengaruh positif terhadap KURS yang ditunjukkan dengan nilai koefisiennya sebesar 0.255104. Ini berarti bahwa setiap kenaikan jumlah uang beredar indonesia sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan nilai tukar sebesar 0.255104 Milliar Rupiah. Hal ini dikarenakan peningkatan uang primer yang berasal dari peningkatan uang kartal dan uang giral berhubungan dengan meningkatnya aktifitas perekonomian. Kenaikan penawaran uang dapat menyebabkan kenaikan harga. Kenaikan harga akan mendorong terjadinya depresiasi mata uang. Semakin meningkatnya jumlah uang beredar, nilai Rupiah semakin terdepresiasi terhadap dolar Amerika.

2. Pengujian Hipotesis Variabel Suku Bunga

Ho : Variabel Suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel KURS.

Ha : Variabel Suku Bunga berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel KURS.

Berdasarkan tabel hasil estimasi jangka pendek diatas, diketahui t statistik sebesar 0.289236, sedangkan t tabel rumus $Df = N-k = 25-7=18$ dengan $\alpha = 0.01$ didapatkan t tabel sebesar 1.330 t statistik lebih kecil dari t tabel sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini bisa dilihat dengan tingkat probabilitas sebesar 0.7757 yang lebih besar dari $\alpha 10\%$. Dalam jangka pendek suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kurs.

Pada hasil estimasi jangka panjang, diketahui t statistik sebesar 1.589078, sedangkan t tabel dengan $Df = N-k = 26-6 = 20$ dengan $\alpha = 0.1$ didapatkan t tabel sebesar 1.325. t statistik lebih besar dari t tabel sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Selain itu dengan melihat tingkat probabilitas sebesar 0.1277 lebih besar dari $\alpha = 10\%$ Dalam jangka panjang suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kurs.

Hasil perhitungan menunjukkan persamaan antara jangka panjang dan jangka pendek. Dalam jangka pendek dan jangka panjang suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kurs. Hal ini dikarenakan suku bunga menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan tidak mampu mengatasi fluktuasi nilai tukar dalam jangka pendek. Selain itu, negara yang menjadi acuan pada penelitian ini menggunakan instrumen yang sama untuk mempertahankan nilai tukar dolar. Sehingga pergerakan suku bunga tidak berpengaruh dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Apabila dalam jangka panjang suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar, setiap kenaikan 1% suku bunga maka nilai tukar akan mengalami peningkatan (depresiasi) sebesar 0.012226%. Pada Jangka Pendek kenaikan 1% suku bunga nilai tukar akan mengalami peningkatan (depresiasi) sebesar 0.001610%..

3. Pengujian Hipotesis Variabel Inflasi

Ho : Variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel KURS.

Ha : Variabel Inflasi berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel KURS.

Berdasarkan hasil estimasi tabel diatas, dalam estimasi jangka pendek nilai t statistik 6.099636, sedangkan t tabel dengan rumus $Df = N-k = 25-7=18$ dengan $\alpha = 0.01$ sebesar 2.55238. Nilai t statistik lebih besar dari t tabel, sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak, hal ini juga dapat dilihat dari tingkat probabilitas yang ada sebesar 0.000000 lebih kecil dari α 1%. Sehingga, dalam jangka pendek inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Kurs.

Pada estimasi jangka panjang, nilai t statistik sebesar 2.419510 sedangkan t tabel dengan rumus $Df = N-k = 26-6 = 20$ dengan $\alpha = 0.01$ sebesar 2.52798. Nilai t statistik lebih besar dari tabel t, sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak, hal ini juga dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 0.0252 lebih kecil dari α 5% dan 10%. Oleh karena itu, pada jangka panjang inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap kurs.

Perhitungan menunjukkan kesamaan dalam hubungan jangka panjang dan jangka pendek. Tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan nilai tukar IDR/ USD. Pada jangka panjang, memiliki nilai koefisien 0.008279, ini berarti bahwa setiap kenaikan inflasi Indonesia sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan nilai tukar sebesar 0.008279%. Sedangkan pada jangka pendek, besarnya koefisien inflasi Indonesia adalah 0.012574, artinya bahwa setiap kenaikan inflasi Indonesia sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan nilai tukar sebesar 0.012574%.

Inflasi yang tinggi merupakan kecenderungan harga bahan-bahan / barang pokok dan jasa yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat akan mengalami kenaikan harga yang terus-menerus. Jika inflasi naik maka akan berimbas pada terdepresiasi nilai mata uang negara. Sehingga, apabila tingkat inflasi di Indonesia terus mengalami peningkatan, akan berdampak pada nilai tukar IDR/USD dan perekonomian akan mengalami pelemahan.

4. Pengujian Hipotesis Variabel GDP

Ho : Variabel GDP tidak berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel KURS.

Ha : Variabel GDP berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel KURS.

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan pada jangka pendek menunjukkan nilai t statistik sebesar 1.373491, sedangkan t tabel dengan rumus $Df = N - k = 25 - 7 = 18$ dengan $\alpha = 0.1$ sebesar 1.33039. Nilai t statistik

lebih besar dari t tabel, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Selain itu, dengan melihat tingkat probabilitasnya 0.1865 yang lebih besar dari α 1%, 5% dan 10%. Artinya, dalam jangka pendek GDP tidak berpengaruh terhadap kurs IDR/USD.

Pada jangka panjang, dapat dilihat t statistik sebesar 0.009580, sedangkan t tabel dengan rumus $Df = N - k = 26 - 6 = 20$ dengan $\alpha = 0.1$ sebesar 1.32534. Nilai t statistik lebih kecil dari t tabel, sehingga hipotesis nol (H_0) gagal ditolak. Selain itu dengan melihat probabilitasnya 0.9925 yang lebih besar dari α 1%, 5% dan 10%. Hal ini menunjukkan dalam jangka panjang GDP tidak berpengaruh terhadap kurs.

Dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel GDP tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika. Tidak pengaruhnya GDP dikarenakan peningkatan GDP yang stabil dan cenderung mengalami peningkatan dimana $\text{Impor} > \text{Ekspor}$, sehingga dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar. Selain itu, dikarenakan oleh ketidakpastian dalam perekonomian di Amerika maupun Indonesia

5. Pengujian Hipotesis Variabel Krisis Ekonomi

H_0 : Variabel Krisis Ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel KURS.

H_a : Variabel Krisis Ekonomi berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel KURS.

Pada hasil uji dalam jangka pendek, menunjukkan nilai t statistik sebesar 6.840070, sedangkan t tabel dengan rumus $Df = N-k = 25-7=18$ dengan $\alpha = 0.01$ sebesar 2.55238. Nilai t statistik lebih besar dari t tabel, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Selain itu dengan melihat tingkat probabilitasnya 0.000000 yang lebih kecil dari α 1%, 5% dan 10%. Artinya, dalam jangka pendek krisis ekonomi berpengaruh terhadap Kurs.

Dalam hasil uji jangka panjang, menunjukkan nilai t statistik sebesar 8.584413, sedangkan t tabel dengan rumus $Df = N-k = 26-6= 20$ dengan $\alpha = 0.01$ sebesar 2.52798. Nilai t statistik lebih besar dari t tabel, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Selain dengan melihat tingkat probabilitas sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari α 1%, 5% dan 10%. Oleh karena itu, pada jangka panjang krisis ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kurs.

Hubungan antara variabel krisis ekonomi dan kurs memiliki pengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka panjang, besarnya koefisien krisis ekonomi adalah sebesar 0.562861. ini berarti bahwa setiap kenaikan krisis ekonomi di Indonesia 1% akan menyebabkan kenaikan nilai tukar sebesar 0.562861 satuan. pada jangka panjang, besarnya koefisien ekonomi adalah sebesar 0.965472 . Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan krisis ekonomi 1% akan menyebabkan kenaikan nilai tukar sebesar 0.965472 satuan. Dari jangka pendek dan jangka panjang, terjadinya krisis ekonomi akan berdampak besar terhadap pergerakan nilai tukar rupiah Indonesia yang berakibat nilai kurs IDR/USD mengalami depresiasi. krisis ekonomi merupakan gejala perekonomian yang menyebabkan timbulnya

ketidakpastian. Akibat ketidakpastian ini, masyarakat menjadi ragu-ragu dalam memegang uang. Apakah memegang dalam bentuk rupiah atau mata uang asing seperti Dollar Amerika. Akibatnya, hal ini merupakan kabar buruk bagi pergerakan nilai tukar rupiah yang berdampak terhadap terdepresiasinya nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika.

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji Kebaikan Garis Regresi)

Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variasi yang terjadi di dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Hasil estimasi dalam jangka pendek, R-squared menunjukkan nilai sebesar 0.9665079. Artinya yang menyatakan bahwa 96.65% variasi variabel dependen (Kurs) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independennya (LJUB, Suku Bunga, Inflasi, LGDP, dan Krisis Ekonomi) dan sisanya sebesar 3.35% dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar model. Pada estimasi dalam jangka panjang, R-squared menunjukkan nilai sebesar 0.975572. Artinya, bahwa 97.55% variasi variabel dependen (Kurs) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independennya (JUB, Suku Bunga, Inflasi, GDP, dan Krisis Ekonomi) dan sisanya sebesar 2.45% dijelaskan oleh variasi variabel diluar model.

4.3.4 Penyesuain Hasil dengan Hipotesis

Tabel 4.6
Penyesuain Hasil dengan Hipotesis

Variabel	Hipotesis	Jangka Pendek	Jangka Panjang
JUB	Positif	Tidak Signifikan	Signifikan (+)
Suku Bunga	Positif	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
Inflasi	Positif	Signifikan (+)	Signifikan (+)
GDP	Negatif	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
Krisis Ekonomi	Positif	Signifikan (+)	Signifikan (+)

Pada Tabel 4.6 diatas menunjukkan Hipotesis yang ditulis yang dilatar belakangi dengan teori sebelum merumuskan hipotesis tersebut, dengan hasil dari uji yang telah di lakukan. Hasil uji tersebut menggunakan uji *Error Correction Model* (ECM) sehingga memiliki hasil dalam jangka pendek dan jangka panjang.

4.4 Analisis Ekonomi

4.4.1 Analisis Jangka Pendek

Untuk analisis dalam jangka pendek, menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh adalah variabel Inflasi dan Krisis Ekonomi, sedangkan pada variabel JUB, Suku Bunga dan GDP tidak berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar IDR/USD.

Variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar IDR/USD. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian terlebih dahulu, pada penelitian Noor Iskandarsyah (2013), Rasbin (2014), Eni Setyowati (2003), dan Ferdy Ardiyanto dan Ahmad Ma'ruf, (2014) variabel jumlah uang beredar berpengaruh dan positif. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan dalam penelitian. Jika JUB signifikan terhadap pergerakan nilai tukar IDR/USD maka setiap kenaikan jumlah uang yang beredar akan menyebabkan nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi atau berhubungan positif. JUB yang tidak signifikan terhadap kurs dikarenakan peningkatan JUB atau penawaran uang yang masih dibatas wajar, sehingga tidak berpengaruh dalam jangka pendek.

Variabel suku bunga mempunyai koefisien positif dan tidak signifikan terhadap pergerakan nilai tukar IDR/USD. Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan suku bunga menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan tidak mampu mengatasi fluktuasi nilai tukar dalam jangka pendek. Selain itu, negara yang menjadi acuan pada penelitian ini menggunakan instrumen yang

sama untuk mempertahankan nilai tukar dolar. Sehingga pergerakan suku bunga tidak berpengaruh dalam jangka panjang

Variabel inflasi dalam jangka pendek mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar IDR/USD. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan pada penelitian ini. Selain itu, sejalan dengan penelitian terdahulu Ferdy Ardiyanto dan Ahmad Ma'ruf, (2014), Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah (2015), dan Yewiwati (2013). Setiap kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan kenaikan nilai tukar IDR/USD akan mengalami depresiasi. Kenaikan inflasi akan menyebabkan investor keluar dari penanaman saham di Indonesia dan mengalami penurunan kemampuan ekspor nasional sehingga akan mengurangi penawaran terhadap uang asing di dalam negeri.

Variabel GDP (*Gross Domestic Product*) memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap pergerakan nilai tukar IDR/USD. Setiap kenaikan tingkat GDP akan menyebabkan penurunan nilai tukar IDR/USD atau nilai tukar akan mengalami apresiasi. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan, selain itu tidak sejalan dengan penelitian terlebih dahulu Eni Setyowati (2003). Tidak pengaruhnya GDP dikarenakan peningkatan GDP yang stabil dan cenderung mengalami peningkatan dimana $\text{Impor} > \text{Ekspor}$, sehingga dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar. Selain itu, dikarenakan oleh ketidakpastian dalam perekonomian di Amerika maupun Indonesia.

Variabel krisis ekonomi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar IDR/USD. Setiap kenaikan krisis moneter akan menyebabkan kenaikan terhadap nilai tukar IDR/USD atau nilai tukar akan mengalami depresiasi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis dan teori dalam penelitian ini, selain itu sejalan dengan penelitian terdahulu Rasbin (2014). Apabila terjadi krisis ekonomi maka nilai tukar akan mengalami depresiasi hal ini dikarenakan ketidakpastian terhadap perekonomian di Indonesia. Akibat dari ketidakpastian, masyarakat semakin ragu untuk memegang uang dalam bentuk rupiah atau dollar amerika. Kondisi perekonomian yang semakin sulit seperti kenaikan harga yang diluar ekspektasi dan kebutuhan yang semakin sulit untuk dicari juga dapat menyebabkan terjadinya krisis ekonomi.

4.4.2 Analisis Jangka Panjang

Analisis jangka panjang penelitian ini menunjukkan bahwa variabel GDP (*Gross Domestic Product*), dan Suku Bunga yang tidak signifikan dalam mempengaruhi nilai tukar IDR/USD. Pada variabel Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Krisis Ekonomi yang berpengaruh dan signifikan terhadap nilai tukar IDR/USD.

Variabel jumlah uang beredar dalam jangka panjang signifikan dan mempunyai koefisien yang positif. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, selain itu sesuai dengan penelitian terdahulu Noor Iskandarsyah (2013), Rasbin (2014), Eni Setyowati (2003), dan Ferdy Ardiyanto dan Ahmad Ma'ruf, (2014). Kenaikan jumlah uang

beredar Indonesia akan menyebabkan kenaikan nilai tukar IDR/USD (terdepresiasi). Peningkatan uang primer yang berasal dari peningkatan uang giral dan uang kartal berhubungan dengan meningkatnya aktifitas perekonomian di Indonesia. Dengan meningkatnya penawaran uang akan menaikkan harga-harga. Kenaikan harga akan mendorong terjadinya depresiasi mata uang. Semakin meningkatnya jumlah uang beredar, nilai rupiah akan semakin terdepresiasi terhadap dolar Amerika. Selain itu peningkatan uang sangat berhubungan dengan meningkatnya aktifitas perekonomian. Dorongan yang tinggi menyebabkan permasalahan dalam perekonomian. Daya beli masyarakat yang tinggi akan menyebabkan terdepresiasinya nilai mata uang asing domestik.

Variabel suku bunga mempunyai hubungan yang tidak signifikan dan koefisien positif terhadap nilai tukar IDR/USD. Kenaikan suku bunga akan menyebabkan kenaikan nilai tukar atau nilai tukar akan mengalami depresiasi. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan tidak sesuai dengan penelitian terdahulu Noor Iskandarsyah (2013), dan Rasbin (2014). Pergerakan suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Hal ini dikarenakan kebijakan moneter yang diambil dengan meningkatkan suku bunga tidak mampu mengatasi fluktuasi nilai tukar dalam jangka panjang.

Variabel inflasi mempunyai hubungan yang signifikan dan memiliki koefisien positif terhadap pergerakan nilai tukar IDR/USD. Kenaikan inflasi akan menyebabkan meningkatnya nilai tukar IDR/USD atau nilai tukar akan

mengalami depresiasi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, selain itu sejalan dengan penelitian terdahulu Ferdy Ardiyanto dan Ahmad Ma'ruf, (2014), Yewati (2013), dan Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah (2015). Peningkatan inflasi akan menyebabkan investor keluar dari penanaman modal di Indonesia. Hutang luar negeri pemerintah maupun swasta yang tinggi, akan berakibat pada menurunnya harga barang-barang ekspor domestik diluar negeri. Barang ekspor domestik lebih murah dibandingkan dengan barang dari negara lain ini akan menyebabkan nilai tukar IDR/USD mengalami depresiasi. Setiap terjadinya depresiasi mata uang Rupiah maka akan meningkatkan permintaan uang di Indonesia.

Variabel GDP merupakan variabel yang tidak signifikan dalam jangka panjang. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, akan tetapi hasil ini didukung dengan penelitian terdahulu yang mempunyai hasil sama dengan penelitian ini. Pada penelitian Rasbin (2014) variabel GDP tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa GDP hanya efektif mempengaruhi nilai tukar dalam jangka pendek. Tidak signifikannya variabel ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diambil dengan meningkatkan GDP tidak mampu mengatasi fluktuasi nilai tukar dalam jangka panjang.

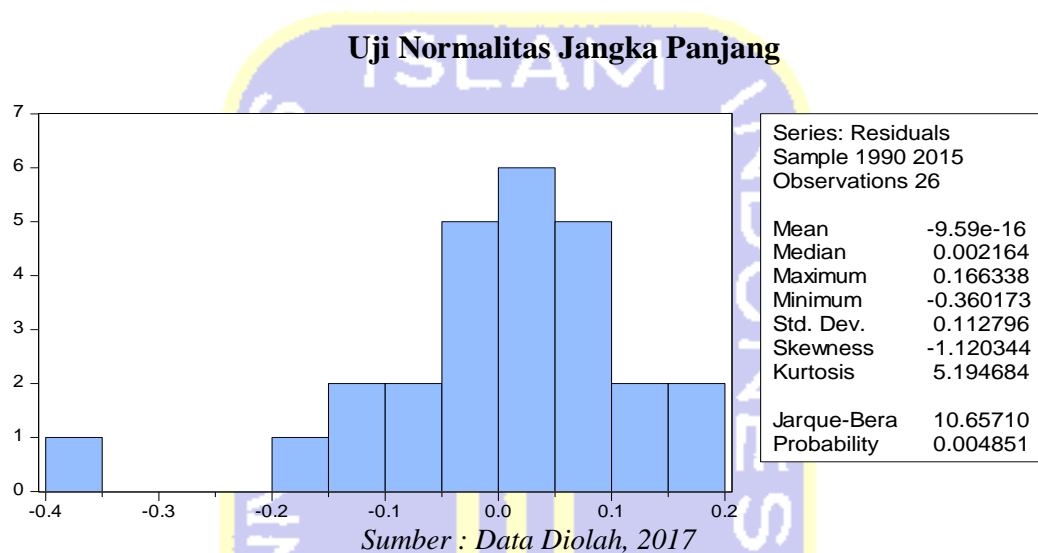
Variabel krisis ekonomi dalam jangka panjang berhubungan positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar IDR/USD. Peningkatan krisis ekonomi akan menyebabkan nilai tukar IDR/USD mengalami peningkatan

atau nilai tukar akan mengalami depresiasi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, selain itu sejalan dengan penelitian terdahulu Rasbin (2014).

4.5 Uji Normalitas Residual

4.5.1 Jangka Panjang

Grafik 4.7

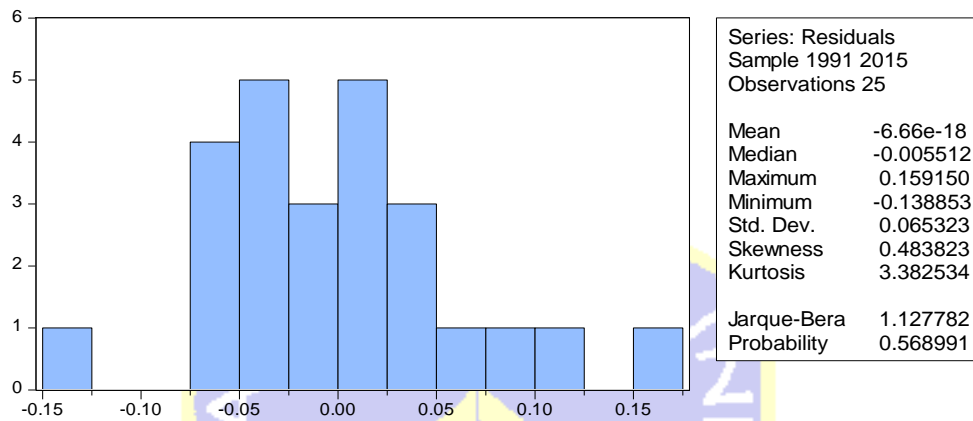


Berdasarkan Grafik 4.6 diatas terlihat bahwa dalam jangka panjang penelitian ini memiliki data yang tidak berdistribusi normal. Apabila dilihat dari nilai Jarque-Bera signifikan dengan nilai $10.65710 > 2$, maka data berdistribusi normal. Bila Probabilitasnya lebih besar dari α , maka data berdistribusi normal, akan tetapi nilai Probabilitasnya $0.004851 < \alpha$ sehingga data tidak berdistribusi normal.

4.5.2 Jangka Pendek

Grafik 4.8

Uji Normalitas Jangka Pendek



Sumber : Data Diolah, 2017

Dilihat dari Grafik 4.7, dalam jangka pendek data pada penelitian ini berdistribusi secara normal. Hal ini dilihat dari nilai probabilitas $> \alpha$, maka dari itu nilai probabilitas $0.568991 > \alpha$ yang memiliki arti data telah terdistribusi secara normal.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Dari penelitian mengenai analisis nilai tukar IDR/USD di Indonesia melalui pendekatan moneter tahun 1990-2015 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah Uang Beredar dalam jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam jangka pendek JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar IDR/USD, sedangkan pada jangka panjang JUB berpengaruh dan signifikan dengan koefisien positif terhadap nilai tukar IDR/USD. Hal ini disebabkan dalam jangka pendek kenaikan JUB mengalami peningkatan dalam batas wajar sehingga tidak berpengaruh terhadap nilai tukar. Akan tetapi, kenaikan JUB dalam jangka panjang akan menyebabkan depresiasi nilai tukar IDR/USD. Kenaikan penawaran uang akan menyebabkan kenaikan harga-harga yang berdampak pada nilai tukar.
2. Suku Bunga dalam jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Suku bunga menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan tidak mampu untuk mengatasi fluktuasi nilai tukar. Aliran modal yang masuk ke Indonesia sama dengan aliran modal yang keluar, sehingga tidak mampu mempengaruhi pergerakan nilai tukar.

3. Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan hasil yang berpengaruh dan signifikan dengan koefisien positif terhadap nilai tukar IDR/USD. Peningkatan inflasi akan berimbas pada terdepresiasi nilai tukar IDR/USD. Hal ini dikarenakan inflasi yang tinggi merupakan kecenderungan harga bahan-bahan/barang pokok dan jasa yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat akan mengalami kenaikan harga terus-menerus. Masyarakat akan mengeluarkan uang yang lebih besar dari sebelumnya untuk membeli barang yang serupa dari sebelumnya. Sehingga perekonomian akan mengalami pelemahan dan depresiasi nilai tukar.
4. *Gross Domestic Product* (GDP) dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki hasil yang sama terhadap nilai tukar IDR/USD. Pada jangka panjang dan jangka pendek GDP tidak berpengaruh dikarenakan GDP yang stabil dan cenderung mengalami peningkatan tidak dapat mengatasi fluktuasi nilai tukar. Ketidakpastian dalam perekonomian di Indonesia menyebabkan GDP tidak memiliki pengaruh pada penelitian ini.
5. Krisis Ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek mempunyai hasil yang sama. Krisis ekonomi berpengaruh dan signifikan dengan koefisien positif terhadap nilai tukar IDR/USD. Krisis ekonomi merupakan gejala perekonomian yang menimbulkan ketidakpastian dalam perekonomian di Indonesia. Terjadinya krisis ekonomi Indonesia yang tinggi akan berdampak pada pergerakan nilai tukar sehingga nilai tukar IDR/USD mengalami depresiasi.

5.2 Implikasi

Dengan menggunakan pendekatan moneter menunjukkan variabel yang berpengaruh terhadap nilai tukar IDR/USD dalam jangka pendek adalah Inflasi, dan Krisis Ekonomi. Sedangkan variabel yang berpengaruh terhadap nilai tukar IDR/USD dalam jangka panjang adalah JUB, Inflasi, dan Krisis Ekonomi. Berdasarkan simpulan yang dikemukakan diatas, maka implikasi kebijakan yang bisa mengantisipasi terjadinya fluktuasi nilai tukar IDR/USD, sebagai berikut:

1. Mengatur jumlah uang yang beredar melalui instrumen dalam kebijakan moneter seperti operasi pasar terbuka dan cadangan wajib minimum. Operasi pasar terbuka dilakukan dengan menjual atau membeli surat berharga BI dan atau Surat Berharga Pasar Uang. Sedangkan cadangan wajib minimum merupakan kebijakan penetapan ratio CWM yang harus diserahkan oleh bank-bank umum kepada bank setral untuk disimpan sebagai cadangan likuiditas dari bank-bank umum. Kebijakan ini dilakukan tanpa harus menimbulkan dampak yang berlebihan pada kenaikan suku bunga.
2. Menggunakan instrumen suku bunga dengan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga. Tingginya suku bunga dapat mengurangi sektor usaha untuk berinvestasi. Sehingga instrumen suku bunga dapat digunakan sebagai alat untuk mengantisipasi depresiasi nilai tukar.
3. Menetapkan harga maksimum terhadap barang dan jasa (untuk mencegah fluktuasi harga). Sehingga dapat digunakan untuk mengurangi inflasi

yang berdampak terhadap fluktuasi nilai tukar. Semakin tinggi inflasi akan mengakibatkan depresiasi nilai tukar.

4. Menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan meningkatkan investasi, ekspor dan konsumsi. Sehingga terciptanya kestabilan nilai kurs mata uang serta kestabilan harga barang dan jasa sangat dibutuhkan investor dalam menjalankan kegiatan perekonomian.
5. Menciptakan perekonomian yang stabil melalui peningkatan ekspor. Jika perekonomian lesu maka dilakukan kebijakan moneter ekspansif (kebijakan uang longgar). Sedangkan, jika perekonomian terjadi inflasi tinggi maka dilakukan kebijakan moneter kontraktif (kebijakan uang ketat).



DAFTAR PUSTAKA

- Iskandarsyah, Noor. (2013), “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pergerakan Rupiah: Analisis Model Moneter Dengan Menggunakan *Johansen Cointegration Dan Error Corection Model*”. Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal – Kementrian Keuangan.
- Rasbin. (2014), “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Pendapatan, Suku Bunga, Dan Krisis Moneter Terhadap Nilai Tukar Rupiah Periode 2000-2014”.
- Parianom, R.. (2010), “Perilaku Nilai Tukar Rupiah: Pendekatan *Behavior Equilibrium Exchange Rate (BEER)*”.
- Setyowati, Eni. (2003), “Menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Dengan Model Koreksi Kesalahan *Engle – Granger* (Pendekatan Moneter)”. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Atmadja, Adwin Surja. (2002), “Analisis Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkan Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia”. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Ardiyanto, Ferdy, dan Ahmad Ma’ruf. (2014), “Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar”. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yeniwati. (2013), “Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika”. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Muchlas, Zainul, dan Agus Rahman Alamsyah. (2015), “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Pasca Krisis Tahun 2000-2010”. Malang: STIE Asia Malang.
- Djulus, Horas. (2014), “Keseimbangan Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika”. Bandung: Universitas Pasundan.
- Pratiwi, Tara Eka dan H. Purbayu Budi Santosa. (2012), “Analisis Perilaku Kurs Rupiah (IDR) Terhadap Dollar Amerika (USD) Pada Sistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia Periode 1997.3-2011.4”. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bank Indonesia, Data Nilai Tukar IDR/USD, 2000-2015, Diambil 3 April 2017, dari <http://www.bi.go.id>.
- Bank Indonesia, Data Jumlah Uang Beredar, 2000-2015, Diambil 3 April 2017, dari <http://www.bi.go.id>.
- Badan Pusat Statistik, Data Suku Bunga, 2000-2015, Diambil 6 Oktober 2017, dari <http://www.bps.go.id>.
- Bank Indonesia, Data Inflasi, 2000-2015, Diambil 3 April 2017, dari <http://www.bi.go.id>.
- Badan Pusat Statistik, Data *Gross Domestic Product*, 2000-2015, Diambil 20 September 2017, dari <http://www.bps.go.id>.
- Warjiyo, Perry. Dan Solikhin. (2003), “Kebijakan Moneter di Indonesia (Seri Kebanksentralan)”. PPSK (Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan). Jakarta.

- Badan Pusat Statistik. (2016), "Sensus Ekonomi, Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia". Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2015), "Statistik Indonesia, *Statistical Yearbook Of Indonesia*". Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Muhammad, Malim. (2014), "Kointegrasi dan Estimasi ECM Pada Data Time Series". Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Basuki, Tri Agus. (2014), "Regresi Model PAM, ECM dan Data Panel dengan Eviews 7". Katalog Dalam Terbitan (KTD). Yogyakarta.
- Salvatore, Dominick (2014), "Ekonomi Internasional (Edisi 9)". Salemba Empat. Jakarta.
- Salvatore, Dominick, "Ekonomi Internasional (Edisi 5)". Erlangga. Jakarta.
- Apridar (2009), "Ekonomi Internasional (Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahannya dalam Aplikasinya)". Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Widarjono, Agus. (2013), "Ekonometika Terapan dan Aplikasinya". UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Winarno, Wing Wahyu. (2015), "Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Eviews". UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Lampiran I

Data Variabel Dependen dan Variabel Independen

Tahun	Kurs	JUB	GDP	Inflasi	Suku Bunga	Krisis Ekonomi
1990	1.901	23.891	115217,3	9,53	19,88	0
1991	1.992	26.342	123225,2	9,52	22,12	0
1992	2.062	28.779	131184,8	4,94	13,75	0
1993	2.110	37.036	329775,8	9,77	11,5	0
1994	2.200	45.374	354640,9	9,24	11	0
1995	2.308	52.677	383792,6	8,64	14,25	0
1996	2.383	64.089	413797,7	6,47	14,13	0
1997	4.650	78.343	433245,6	11,03	12,25	1
1998	16.800	101.197	376375,1	77,63	37,93	1
1999	7.160	124.633	379353,2	2,01	12,64	1
2000	9.595	162.186	1389769,9	9,35	14,31	1
2001	10.400	177.731	1440405,7	12,55	17,63	1
2002	8.940	191.939	1505216,4	10,03	13,12	1
2003	8.447	213.784	1577171,3	5,1	8,34	1
2004	9.290	245.946	1656516,8	6,4	7,45	1
2005	9.830	271.140	1750815,2	17,1	9,18	1
2006	9.020	347.013	1847126,7	6,6	11,83	1
2007	9.419	450.055	1964327,3	6,59	8,6	1
2008	10.950	456.787	1082456,1	11,06	9,25	1
2009	9.400	515.824	2178850,4	2,78	6,5	1
2010	8.991	605.411	6864133,1	6,96	6,5	1
2011	9.068	722.991	7287635,3	3,79	6,58	1
2012	9.670	841.652	7727083,4	4,3	10,05	1
2013	12.189	887.084	8156497,8	8,38	15,38	1
2014	12.448	942.221	8566271,2	8,36	16,11	1
2015	13.795	1.055.440	8976931,5	3,35	10,85	1

Lampiran II

Pengujian Akar Unit Pada Level

1. Variabel Dependen Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika pada level

Null Hypothesis: LKURS has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.629166	0.4535
Test critical values:		
1% level	-3.724070	
5% level	-2.986225	
10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Variabel Independen Jumlah Uang Beredar pada level

Null Hypothesis: LJUB has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.666302	0.4353
Test critical values:		
1% level	-3.724070	
5% level	-2.986225	
10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Variabel Independen Suku Bunga pada level

Null Hypothesis: SUKUBUNGA has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.862700	0.0073
Test critical values:		
1% level	-3.724070	
5% level	-2.986225	
10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. Variabel Independen Inflasi pada level

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.178127	0.0003
Test critical values: 1% level	-3.724070	
5% level	-2.986225	
10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5. Variabel Independen GDP pada level

Null Hypothesis: LGDP has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.975150	0.7460
Test critical values: 1% level	-3.724070	
5% level	-2.986225	
10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

6. Variabel Independen Krisis Ekonomi pada level

Null Hypothesis: KRISISEKONOMI has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.661325	0.4378
Test critical values: 1% level	-3.724070	
5% level	-2.986225	
10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran III

Pengujian Akar Unit Pada *First Difference*

1. Variabel Dependen Nilai Tukar IDR/USD (Kurs) (Y)

Null Hypothesis: D(LKURS) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.744133	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.737853	
5% level	-2.991878	
10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Variabel Independen Jumlah Uang Beredar (JUB) (X1)

Null Hypothesis: D(LJUB) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.670611	0.0116
Test critical values:		
1% level	-3.737853	
5% level	-2.991878	
10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Variabel Independen Suku Bunga (Sukubunga) (X2)

Null Hypothesis: D(SUKUBUNGA) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.766126	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.737853	
5% level	-2.991878	
10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. Variabel Independen Inflasi (Inflasi) (X3)

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.986298	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.752946	
5% level	-2.998064	
10% level	-2.638752	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5. Variabel Independen GDP (GDP) (X4)

Null Hypothesis: D(LGDP) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.362460	0.0002
Test critical values:		
1% level	-3.737853	
5% level	-2.991878	
10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

6. Variabel Independen Krisis Ekonomi (Krisisekonomi) (X5)

Null Hypothesis: D(KRISISEKONOMI) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.898979	0.0007
Test critical values:		
1% level	-3.737853	
5% level	-2.991878	
10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran IV

Uji Kointegrasi Johansen

Sample (adjusted): 1992 2015

Included observations: 24 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: LKURS LJUB SUKUBUNGA INFLASI LGDP KRISISEKONOMI

Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.963627	154.0279	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.812573	74.49363	69.81889	0.0202
At most 2	0.481419	34.30887	47.85613	0.4850
At most 3	0.347773	18.54905	29.79707	0.5257
At most 4	0.215698	8.292351	15.49471	0.4347
At most 5	0.097470	2.461282	3.841466	0.1167

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.963627	79.53427	40.07757	0.0000
At most 1 *	0.812573	40.18476	33.87687	0.0078
At most 2	0.481419	15.75982	27.58434	0.6861
At most 3	0.347773	10.25670	21.13162	0.7202
At most 4	0.215698	5.831069	14.26460	0.6350
At most 5	0.097470	2.461282	3.841466	0.1167

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Lampiran V

Error Correction Model (ECM) : Jangka Panjang

Dependent Variable: LKURS

Method: Least Squares

Date: 11/16/17 Time: 12:41

Sample: 1990 2015

Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.712818	0.453049	10.40244	0.0000
LJUB	0.255104	0.112375	2.270102	0.0344
SUKUBUNGA	0.012226	0.007694	1.589078	0.1277
INFLASI	0.008279	0.003422	2.419510	0.0252
LGDP	0.000824	0.086016	0.009580	0.9925
KRISISEKONOMI	0.965472	0.112468	8.584413	0.0000
R-squared	0.975572	Mean dependent var	8.771457	
Adjusted R-squared	0.969464	S.D. dependent var	0.721679	
S.E. of regression	0.126109	Akaike info criterion	-1.104161	
Sum squared resid	0.318071	Schwarz criterion	-0.813831	
Log likelihood	20.35410	Hannan-Quinn criter.	-1.020557	
F-statistic	159.7435	Durbin-Watson stat	1.295528	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran VI

Error Correction Model (ECM) : Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LKURS)
 Method: Least Squares
 Date: 11/15/17 Time: 15:32
 Sample (adjusted): 1991 2015
 Included observations: 25 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.022033	0.036757	0.599414	0.5564
D(LJUB)	0.301146	0.241077	1.249170	0.2276
D(SUKUBUNGA)	0.001610	0.005567	0.289236	0.7757
D(INFLASI)	0.012574	0.002061	6.099636	0.0000
D(LGDP)	-0.065610	0.047769	-1.373491	0.1865
D(KRISISEKONOMI)	0.562861	0.082289	6.840070	0.0000
RES(-1)	-8.01E-05	1.93E-05	-4.162844	0.0006
R-squared	0.965079	Mean dependent var		0.079277
Adjusted R-squared	0.953439	S.D. dependent var		0.349563
S.E. of regression	0.075428	Akaike info criterion		-2.099768
Sum squared resid	0.102410	Schwarz criterion		-1.758483
Log likelihood	33.24710	Hannan-Quinn criter.		-2.005110
F-statistic	82.90921	Durbin-Watson stat		1.199405
Prob(F-statistic)	0.000000			